

**PENGARUH MEMPELAJARI TASAWUF TERHADAP
PELAKSANAAN AMALIAH KEAGAMAAN
MASYARAKAT (Studi Pada Beberapa
Pengajian Tasawuf di Kelurahan
Pahandut Kodya Palangkaraya)**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas dan memenuhi
syarat guna mencapai gelar sarjana
Guru Agama dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :

N A W A W I
NIM. 9115011723

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PALANGKARAYA
1 9 9 8**

CATATAN MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : N A W A W I
N I M : 9115011723
J U D U L : PENGARUH MEMPELAJARI TASAWUF TERHADAP PENINGKATAN AMALIYAH KEAGAMAAN MASYARAKAT (Studi pada Beberapa Pengajian Tasawuf di Kelurahan Palangkaraya Kodya Palangkaraya).
DIUJIKAN PADA : Tanggal / Hari : Kamis, 16 April 1998
P u k u l : 11.30 - 13.00
KETUA SIDANG / ANGGOTA : Drs. JASMANI
PENGUJI I / ANGGOTA : Drs. ABD. RAHMAN HAMBA
PENGUJI II / ANGGOTA : Drs. JIRHANUDDIN
SEKRETARIS SIDANG / ANGGOTA : Drs. MOH. ROIS

C A T A T A N

1. Supaya dicantumkan materi yang diajarkan dalam pengajian Tasawuf.
2. Pendidikan Guru Tasawuf supaya dimuat, baik formal maupun non formal.
3. Judul, kata "Peningkatan" diganti dengan kata "Pelaksanaan".
4. Pada halaman 20 supaya dicantumkan kutipannya, pada halaman berapa.
5. Judul dengan data yang ada di dalam Skripsi supaya disesuaikan.

Palangkaraya, 16 April 1998
Sekretaris Sidang / Anggota,



Drs. MOH. ROIS
NIP. 150 253 797

Palangkaraya, Pebruari 1998

NOTA DINAS

H a l : Mohon dimunaqasyahkan
Skripsi An. NAWAWI

K e p a d a
Yth. Ketua Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri
(STAIN) Palangkaraya
di -

Palangkaraya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara NAWAWI NIM. 9115011723, yang berjudul : PENGARUH MEMPELAJARI TASAWUF TERHADAP PELAKSANAAN AMALIAH KEAGAMAAN MASYARAKAT (Studi Pada Beberapa Pengajian Tasawuf di Kelurahan Palandut Kodya Palangkaraya), sudah dapat dimunaqasyahkan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangkaraya.

W a s s a l a m

Pembimbing I,


Drs. Jirhanuddin
NIP. 150 237 650

Pembimbing II,


Drs. Moh. Rois
NIP. 150 253 797

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : PENGARUH MEMPELAJARI TASAWUF TERHADAP
PELAKSANAAN AMALIYAH KEAGAMAAN MASYA-
RAKAT (Studi pada beberapa Pengajian Tasawuf di
Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya).

N A M A : N A W A W I
N I M : 9115011723
JURUSAN : TARBIYAH
PROGRAM : SIRATA SATU (S1)


Palangkaraya, April 1998

Menyetujui,

Pembimbing I,



Drs. JIRHANUDDIN
NIP. 150 237 650

Pembimbing II,



Drs. MOH. ROIS
NIP. 150 253 797

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Tarbiyah,


Drs. ABD. RAHMAN, H.
NIP. 150 237 652

Ketua STAIN
Palangkaraya,


Drs. M. MARDJUDI, SH.
NIP. 150 183 350



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENGARUH MEMPELAJARI TASAWUF TERHADAP PELAKSANAAN AMALIAH KEAGAMAAN MASYARAKAT (Studi pada Beberapa Pengajian Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya)", telah dimunaqasyahkan pada Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Palangkaraya.

H a r i : Kamis

Tanggal : 16 April 1998 M
19 Dzullhijjah 1418 H

Dan diyudisiumkan pada :

H a r i : Kamis

Tanggal : 16 April 1998 M
19 Dzulhijjah 1418 H

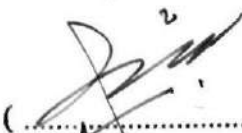
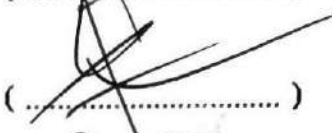

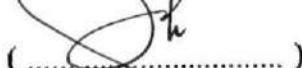
Ketua STAIN
Palangkaraya,



Drs. M. MARDJUDI, SH
NIP. 150 183 350

Penguji :

1. Drs. JASMANI
Penguji / Ketua Sidang
2. Drs. ABD. RAHMAN. HAMB
Penguji I
3. Drs. JIRHANUDDIN
Penguji II
4. Drs. MOH. ROIS
Penguji / Sekretaris


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

**PENGARUH MEMPELAJARI TASAWUF TERHADAP PELAKSANAAN
AMALIYAH KEAGAMAAN MASYARAKAT (Studi Pada
Beberapa Pengajian Tasawuf di Kelurahan
Pahandut Kodya Palangkaraya)**

ABSTRAKSI

Islam adalah agama yang mengharapakan pemeluknya untuk dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena orang yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah orang yang bertaqwa, untuk mencapai derajat itu haruslah didasari dengan ilmu. Adapun ilmu yang wajib dituntut serta untuk mencapai kesempurnaan agama ada tiga macam, pertama Ilmu Taulid, yang secara garis besarnya mempelajari tentang kepercayaan adanya Allah SWT, kedua Ilmu Fiqh, yang mempelajari tentang cara melaksanakan amalan-amalan yang dikerjakan, ketiga Ilmu Tasawuf, yaitu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara supaya semua amal ibadah kita dapat diterima oleh Allah SWT. Tasawuf merupakan salah satu bagian dari ajaran Islam yang seyogianya dipelajari dan diamalkan oleh setiap muslim, sebagai upaya untuk membersihkan diri, mensucikan jiwa atau menenteramkan hati dalam rangka pengabdian diri kepada Allah SWT, serta Tasawuf juga berupaya membentuk manusia yang berbudi luhur dan terpuji, maka sudah sewajarnya Tasawuf mendapat perhatian setiap pribadi muslim, baik Tasawuf Falsafi, Akhlakiki maupun Amali, yang ketiganya itu bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh mempelajari Tasawuf terhadap Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi kepentingan kaum muslimin dan muslimat serta bermanfaat bagi pihak-pihak yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Untuk mengkaji pengaruh mempelajari Tasawuf terhadap Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya, maka dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu bagaimana mempelajari Tasawuf Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya, bagaimana Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan Masyarakat yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya, apakah ada hubungan antara mempelajari Tasawuf dengan Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya, dan apakah ada pengaruh mempelajari Tasawuf terhadap Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya.

Populasi penelitian ini terdiri dari tiga pengajian Tasawuf di daerah Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya yang berjumlah 50 orang terdiri dari 40 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Dari populasi tersebut dijadikan sampel semuanya, sehingga penelitiannya penelitian populasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner.

Permasalahan pertama dan kedua dianalisa secara kualitatif, diketahui bahwa jumlah responden masyarakat yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya, kategori nilai tinggi sebanyak 9 orang (18 %), kategori nilai sedang sebanyak 24 orang (48 %), dan kategori nilai rendah sebanyak 17 orang (34 %), jumlah responden Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan Masyarakat yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya, yang termasuk kategori tinggi Pelaksanaan Amaliyah Keagamaannya sebanyak 13 orang (26 %), kategori sedang sebanyak 33 orang (66 %), dan kategori rendah sebanyak 4 orang (8 %).

Permasalahan ketiga dan keempat dianalisa secara kuantitatif dengan menggunakan rumus Product Moment yang selanjutnya t hitung dan menggunakan regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan nilai r (0,552) dengan $df = 50$, maka nilai r lebih besar dari pada r tabel, baik pada taraf signifikansi 5 % (0,273) maupun pada taraf signifikansi 1 % (0,354). Dengan demikian, maka hipotesa nol ditolak. Interpretasi secara kasar menunjukkan bahwa nilai r (0,552) berada dalam lingkak korelasi sedang / cukup. Interpretasi melalui t hitung diperoleh angka t hitung sebesar 4,59. Nilai t tabel dengan $df = 50$, maka nilai t hitung (4,59) lebih besar dari nilai t tabel, baik pada taraf signifikansi 5 % (2,01) maupun pada taraf signifikansi 1 % (2,68). Dengan demikian memang terdapat korelasi yang positif yang signifikan (meyakinkan) antara variabel X dan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa mempelajari Tasawuf dengan Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya terdapat korelasi yang cukup dan signifikan (meyakinkan).

Melalui perhitungan regresi linier diperoleh angka absis sebesar - 5,4 dan angka ordinal sebesar 1,88. Dengan demikian diketahui titik koordinat X dan Y = (- 5,4 ; 1,88). Artinya, setiap kenaikan variabel X sebesar - 5,4 akan diikuti oleh kenaikan variabel Y sebesar 1,88.

MOTTO

Pendapat Imam Malik Radhiallahu 'an :

• الشريعة بلا حقيقة عا طلة والحقيقة بلا شريعة باطلة

Artinya : "Syariat yang tidak disertai dengan ilmu hakikat (Tasawuf) adalah kosong dan ilmu hakikat (Tasawuf) yang tidak disertai dengan ilmu Syariat adalah Batil"

(Al-Hikmah, karangan Imam Tajuddin Abul Fadll Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin 'Athoillah Al-Iskandary).

Kupersembahkan :

***Untuk Ibunda dan Ayahnda, serta
Kakak, Adik yang tercinta.***

Untuk guru-guruku yang terhormat.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan Skripsi yang berjudul "PENGARUH MEMPELAJARI TASAWUF TERHADAP PELAKSANAAN AMALIAH KEAGAMAAN MASYARAKAT (Studi Pada Beberapa Pengajian Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya)".

Dalam penyelesaian Skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak Drs. M. Mardjudi, SH, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangkaraya.
2. Ibu Dra. Rahmaniar, selaku Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangkaraya.
3. Bapak Drs. Jirhanuddin, selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Moh. Rois, selaku Pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penulisan Skripsi ini.
4. Kepala dan Staf Pengelola Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangkaraya, yang telah melayani peminjaman buku-buku guna penulisan Skripsi ini.
5. Bapak Kepala Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kodya Palangkaraya beserta Staf dan warga yang telah berkenan memberikan kesempatan dan informasi yang berkaitan dengan penyelesaian Skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Atas segala bantuan yang telah diberikan tersebut, semoga mendapatkan pahala kebajikan dari Allah SWT. Amien Ya Rabbal Alamien.

Penulis menyadari sepenuhnya dalam karya tulis ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan, untuk itu saran-saran yang membangun sangat diharapkan demi di masa yang akan datang.

Demikianlah, tulisan ini penulis sajikan ke hadapan pembaca, semoga bermanfaat bagi kita semua. Amien.

Palangkaraya, Februari 1998

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAKSI	v
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tinjauan Pustaka	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	26
E. Perumusan Hipotesis	27
F. Konsep dan Pengukuran	28
BAB II BAHAN DAN METODE	
A. Bahan dan Macam Data Yang Digunakan	38
B. Metodologi Penelitian	39
C. Teknik Pengumpulan Data	40
D. Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data	43
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Singkat dan Perkembangan Pemerintahan Kelurahan Pahandut	46

B. Geografi Kelurahan Pahandut	51
C. Demografi Kelurahan Pahandut	52
D. Keadaan Kelompok Pengajian Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya	58
1. Riwayat Singkat Berdirinya Kelompok Pengajian Tasawuf	59
2. Buku / Kitab Yang Digunakan Dalam Kelompok Pengajian Tasawuf	60
3. Jumlah Kelompok Pengajian Tasawuf	61
4. Pengorganisasian Kelompok Pengajian Tasawuf	61
5. Pengelolaan Keuangan Kelompok Pengajian Tasawuf	62
 BAB IV PENGARUH MEMPELAJARI TASAWUF TERHADAP PELAKSANAAN AMALIYAH KEAGAMAAN MASYARAKAT (Studi Pada Beberapa Pengajian Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya)	
A. Penyajian dan Analisa Hasil Penelitian	73
1. Kegiatan Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya dalam Mempelajari Tasawuf	73
2. Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan Masyarakat yang Mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya	86
B. Pengolahan dan Analisa Uji Hipotesa	103
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	120
B. Saran-saran	121
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I. PESERTA PENGAJIAN TASAWUF DI KELURAHAN PAHANDUT KODYA PALANGKARAYA	40
II. JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN PAHANDUT MENU- RUT UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 1997	53
III. JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN PAHANDUT MENU- RUT JENIS PEKERJAAN / PENCAHARIAN TAHUN 1997	54
IV. JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN PAHANDUT MENU- RUT AGAMA TAHUN 1997	56
V. JUMLAH RUMAH IBADAH DI KELURAHAN PAHANDUT TAHUN 1997	57
VI. JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN PAHANDUT MENU- RUT TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 1997	57
VII. SARANA PENDIDIKAN DI KELURAHAN PAHANDUT TAHUN 1997	58
VIII. NAMA BUKU/KITAB YANG DIGUNAKAN OLEH KELOM- POK PENGAJIAN TASAWUF DI KELURAHAN PAHANDUT KODYA PALANGKARAYA SERTA JADWAL PELAKSANAAN TAHUN 1997	60
IX. JUMLAH MURID PADA MASING-MASING KELOMPOK PENGAJIAN TASAWUF DI KELURAHAN PAHANDUT KODYA PALANGKARAYA MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 1997	61
X. LAMANYA PESERTA MENGIKUTI PENGAJIAN TASAWUF ...	64
XI. KEAKTIFAN PESERTA MENGIKUTI PENGAJIAN TASAWUF DALAM SATU BULAN	65

XII.	KEDISPLINAN PESERTA MENGIKUTI PENGAJIAN TASAWUF SEHAP PROSES BELAJAR MENGAJAR	66
XIII.	TEMILIKAN PESERTA TERHADAP BUKU/KITAB TENTANG 'TASAWUF'	68
XIV.	KEAKTIFAN PESERTA DALAM MEMBAWA BUKU/KITAB TENTANG TASAWUF DALAM SEMINGGU	69
XV.	KEAKTIFAN PESERTA DALAM MENCATAT MATERI TASAWUF SEHAP PROSES BELAJAR MENGAJAR	71
XVI.	KEAKTIFAN PESERTA DALAM MENGULANGI MATERI TASAWUF DI RUMAH SEHAP SELESAI PROSES BELAJAR MENGAJAR	72
XVII.	KEAKTIFAN PESERTA BERTANYA DALAM SEHAP PROSES BELAJAR MENGAJAR	73
XVIII.	KEAKTIFAN PESERTA DALAM MELAKUKAN LATHAN/RIYADHAH DI RUMAH	75
XIX.	KEDISPLINAN PESERTA DALAM MENGERJAKAN SHALAT FARIDHU LIMA WAKTU	76
XX.	KEAKTIFAN PESERTA DALAM MELAKSANAKAN SHALAT SUNAT RAWATIB	77
XXI.	KEAKTIFAN PESERTA MELAKSANAKAN SHALAT SUNAT DHUHA DALAM SEMINGGU	79
XXII.	KEAKTIFAN PESERTA MELAKSANAKAN SHALAT SUNAT TAUJUD DALAM SEMINGGU	80
XXIII.	KEAKTIFAN PESERTA MELAKSANAKAN SHALAT SUNAT HAJAT DALAM SEMINGGU	82
XXIV.	KEAKTIFAN PESERTA MELAKSANAKAN PUJASA SUNAT ENAM HARI BULAN SYAWAL	83

XXV.	KEAKTIFAN PESERTA MELAKSANAKAN PUASA SUNAT HARI ARAFAH	84
XXVI.	KEAKTIFAN PESERTA MELAKSANAKAN PUASA SUNAT HARI ASYURA	86
XXVII.	KEAKTIFAN PESERTA MELAKSANAKAN DZIKIR / WIRID SETIAP SELESAI SHALAT LIMA WAKTU	87
XXVIII.	KEAKTIFAN PESERTA MELAKSANAKAN TAFAKUR SETIAP SELESAI SHALAT LIMA WAKTU	88
XXIX.	KESADARAN PESERTA DALAM MEMBERIKAN SEDE- KAH SETIAP ACARA PHBI	89
XXX.	KEAKTIFAN PESERTA MENGIKUTI PENGAJIAN / TAULILAN DALAM SEBULAN	90
XXXI.	KEAKTIFAN PESERTA DALAM MENGIKUTI KEGIATAN GOTONG ROYONG	91
XXXII.	KESADARAN PESERTA MEMBAYAR ZAKAT MAAL DALAM SETIAHUN	92
XXXIII.	DATA SKOR RATA-RATA TENTANG MEMPELAJARI TASAWUF MASYARAKAT DI KELURAHAN PAHANDUT KODYA PALANGKARAYA	94
XXXIV.	RENTANG NILAI RESPONDEN VARIABEL X	96
XXXV.	MASYARAKAT YANG MEMPELAJARI TASAWUF DI KELURAHAN PAHANDUT KODYA PALANGKARAYA ...	96
XXXVI.	DATA SKOR RATA-RATA TENTANG PENINGKATAN AMALIAH KEAGAMAAN MASYARAKAT YANG MEM- PELAJARI 'TASAWUF' DI KELURAHAN PAHANDUT KODYA PALANGKARAYA	97
XXXVII.	RENTANG NILAI RESPONDEN VARIABEL Y	99

XXXVIII. PENINGKATAN AMALIAH KEAGAMAAN MASYARAKAT YANG MEMPELAJARI TASAWUF DI KELURAHAN PAHANDUT KODYA PALANGKARAYA	100
XXXIX. TABEL KERJA MEMPELAJARI TASAWUF TERHADAP PENINGKATAN AMALIAH KEAGAMAAN MASYARAKAT DI KELURAHAN PAHANDUT KODYA PALANGKARAYA	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang relegius dan percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan penuh keimanan dan ketaqwaan, sehingga kehidupan sehari-hari selalu didasari oleh ajaran Agama. Kehidupan agama yang terbina dengan baik dan kerukunan yang dinamis merupakan modal dasar bangsa untuk ikut serta dalam mencapai tujuan pembangunan nasional. Hal ini disadari betul oleh pemerintah, sehingga pemerintah selalu berusaha menciptakan iklim yang sehat dan dinamis dalam kehidupan beragama, bahkan pemerintah memberikan jaminan kebebasan kehidupan beragama sebagaimana yang terdapat dalam UUD 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2 :

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Pasal 29 Ayat 1 dan 2 UUD 1945 di atas menuntut tanggung jawab seluruh rakyat Indonesia untuk senantiasa meningkatkan suasana kehidupan beragama yang mantap dan direncanakan pada setiap Pelita, dan terakhir dijabarkan dalam Repelita VI sebagaimana tertuang dalam Tap MPR No.II/MPR/1993 sebagai berikut :

Penataan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang harmonis, tercermin dalam semakin meningkatnya keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin meningkatkan kerukunan kehidupan umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, makin meningkatnya peran serta umat dalam pembangunan melalui pendidikan di lingkungan keluarga, di masyarakat dan di sekolah, bersamaan dengan perluasan sasaran prasarana sesuai dengan kebutuhan untuk menunaikan ibadah masing-masing.
(Tap MPR No.II/MPR/1993)



Sasaran pembangunan di bidang agama pada Repelita VI di atas jelas, bahwa setiap pemeluk agama diharapkan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini berarti setiap penganut agama hendaknya melaksanakan ajaran agamanya serta menjadikan agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian pula halnya dengan umat Islam, sebagai umat yang terbesar di negara ini dituntut untuk senantiasa mempelajari, memahami dan mengamalkan seluruh ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, bersama-sama untuk meningkatkan amaliyah-amaliyah keagamaan, baik yang wajib maupun yang sunnat guna mencapai derajat taqwa.

Manusia yang berhasil mencapai derajat taqwa kemudian berusaha mempertahankannya dipandang sebagai manusia yang sukses ibadahnya. Ia laksana sebatang pohon yang baik, yang ditanam serta dipelihara, ia telah berbuah kemudian memberikan kenikmatan kepada manusia taqwa sebagai manusia paling mulia disisi dan dalam pandanganNya, sebagaimana firmanNya dalam surah Al-Hujurat ayat 13 :

... ان اكرمكم عند الله اتقاكم ... (الحجرات : ١٣)

Artinya : "... Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu ..." (Q.S. Al-Hujurat : 13)

(Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag, 1976 : 847)

3 ... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا (الطلاق : ٤)

Artinya : "... Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, Tuhan akan menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya".

(Q.S. Ath-Thalaq : 4).

(Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag, 1976 : 946)

Dalil di atas menunjukkan bahwa orang yang bertaqwa akan ditinggikan oleh Allah derajatnya dan akan dimudahkan segala urusannya, dalam hal ini takwa adalah puncak kehidupan ibadah, yang kesemuanya itu dilaksanakan dengan ilmu.

Imam Al-Ghazali yang dikutip Hasan Yusri, B.A. dalam bukunya Rahasia dari Sudut Tasawuf (jalan bagi hamba Allah SWT), bahwa ilmu yang wajib dituntut oleh setiap hamba Allah SWT yang bertujuan untuk urusan peribadatan, serta untuk mencapai kesempurnaan agama berpangkal kepada tiga macam :

1. Ilmu Tauhid (Keimanan)
2. Ilmu Fiqh (Hukum)
3. Ilmu Tasawuf (Kebatinan)

(Hasan Yusri, B.A., 1986 : 79)

Ketiga ilmu tersebut secara garis besar Drs. Mustafa Zahri dalam bukunya Kunci Memahami Ilmu Tasawuf (1979), mengartikan sebagai berikut :

Ilmu Tauhid / Ilmu Kalam ialah ilmu yang membahas tentang sifat-sifat Allah SWT, dibicarakan dengan alasan-alasan secara akal sehat yang terpancar dari otak tentang mendapatkan keterangan adanya Tuhan dan ber-Ketuhanan, yang tersimpul dalam "Sifat dua puluh".

Ilmu Fiqh ialah ilmu untuk memahami tentang syari'at atau peraturan-peraturan berupa perintah atau larangan atas dasar Qur'an

dan Sunnah yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam, yang di dalamnya menguraikan hukum wajib, haram, makruh, sunat, mubah dan lain-lain, yang kesemuanya itu adalah merupakan amalan lahir yang sering disebut ilmu lahir, maka dengan sendirinya adapula yang dinamakan ilmu bathin, disinilah ilmu Tasawuf.

Ilmu Tasawuf ialah ilmu yang mempelajari tentang pengawasan jiwa, rasa takut kepada Allah SWT, yang terbit dari hati yang bersih dari kotoran-kotoran hawa nafsu sehingga menimbulkan rasa Taqwa dan selalu merasa dekat dengan Allah SWT.

Untuk mencapai kesempurnaan ilmu pelajarilah gabungan dari ketiga ilmu tersebut, yaitu Tauhid, Fiqh dan Tasawuf, karena apabila ketiga ilmu itu dipisahkan akan membuat manusia kurang sempurna, sebab dengan belajar ilmu Tauhid kita akan mengenal Allah, dengan mempelajari ilmu Fiqh kita mengetahui bagaimana cara-cara beribadah kepada Allah SWT., dan dengan mempelajari ilmu Tasawuf kita akan mendapat pelajaran bagaimana agar dapat ikhlas dalam melaksanakan amal ibadah.

Tasawuf adalah salah satu bagian dari ajaran Islam yang seyogianya dipelajari dan diamalkan oleh setiap Muslim sebagai upaya untuk membersihkan diri, mensucikan jiwa atau menenteramkan hati, dalam rangka pengabdian diri kepada Allah SWT. Dengan demikian mempelajari Tasawuf mampu meningkatkan amal ibadah, baik yang wajib maupun sunat dengan harapan semata-mata ingin mendapatkan keridhaan dari Allah SWT.

Orang yang telah menjiwai ajaran Tasawuf, mereka selalu menjaga dan menghormati makhluk ciptaan Tuhan dengan menjaga persaudaraan dengan sesama manusia, baik orang Ialam sendiri

maupun yang bukan Islam, bahkan dengan binatang pun mereka menunjukkan rasa kasih sayang, dan setiap melaksanakan suatu pekerjaan selalu dilandasi dengan niat yang ikhlas, karena pekerjaan yang baik itu dinilainya ibadah yang nantinya dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan.

Jadi jelas bahwa Tasawuf berupaya membentuk manusia yang berbudi luhur dan terpuji, karena itu sangatlah wajar jika pengajian-pengajian Tasawuf tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, tidak terkecuali di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya.

Di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya ada tiga kelompok pengajian yang khusus mempelajari Tasawuf dan sudah lama berjalan, di mana setiap guru dalam menyampaikan materi semuanya bertujuan untuk meningkatkan amal ibadah kepada Allah SWT, serta mencontoh kehidupan Rasulullah SAW, sehingga terlihat dari murid-muridnya tentang amaliyahnya, baik yang berhubungan dengan Allah maupun manusia, contohnya dalam hal mengerjakan shalat-shalat sunat, dzikir, wirid, memberikan shadakah dan ibadah lainnya, setelah keikutsertaannya dalam pengajian Tasawuf dilakukannya pada waktu tertentu dan terus menerus dengan tidak meninggalkan hubungannya dengan manusia.

Berdasarkan pengamatan sementara, keikutsertaannya masyarakat dalam pengajian Tasawuf dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan amaliyah keagamaannya, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "PENGARUH MEMPELAJARI TASAWUF TERHADAP PELAKSANAAN AMALIYAH KEAGAMAAN MASYARAKAT (Studi pada beberapa Pengajian Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya)".

B. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kegiatan Masyarakat dalam mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya.
2. Bagaimana Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan Masyarakat yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya.
3. Apakah ada hubungan yang signifikansi antara mempelajari Tasawuf dengan peningkatan Amaliyah Keagamaan peserta Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya.
4. Apakah ada pengaruh mempelajari Tasawuf terhadap Peningkatan Amaliyah Keagamaan peserta Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya.

C. Tinjauan Pustaka

Sebagai gambaran dari teori yang akan dibahas dalam penelitian ini, dapat dituliskan kerangka teorinya sebagai berikut :

1. Pengertian Mempelajari Tasawuf

a. Pengertian Mempelajari

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengertian Mempelajari adalah : Belajar sesuatu dengan sungguh-sungguh, mendalami sesuatu, menelaah dan menyelidiki. (KBBI, 1989 : 13).

Dari pengertian tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan mempelajari adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh seseorang untuk mendapatkan

sesuatu, sehingga terjadi perubahan, sebagai suatu hasil dari adanya pengalaman, latihan dan bimbingan.

Suatu kegiatan yang dapat menjadikan perubahan tingkah laku disebabkan adanya latihan, bimbingan dan pengalaman ini dapat diartikan dengan aktivitas belajar, sedangkan contoh tentang aktivitas belajar itu, Abu Ahmadi dalam bukunya Psikologi Belajar adalah :

- a. Mendengarkan;
- b. Menulis atau mencatat;
- c. Membaca;
- d. Membuat ikhtisar atau ringkasan;
- e. Mengingat;
- f. Berpikir;
- g. Latihan atau praktek.

b. Pengertian Tasawuf

Di antara tokoh-tokoh dalam Ilmu Tasawuf telah memberikan penjelasan mengenai arti Tasawuf, baik dalam arti bahasa (loghat) maupun dalam arti istilah.

Adapun Tasawuf dalam arti bahasa (loghat), ialah :

Bahwa kalimat Tasawuf ini diambil dari wazan Tasawwufa, Yatasawwafu, Tasawwufan. "Tasawwufal-rajulu" yakni, seorang laki-laki yang telah berpindah halnya dari pada kehidupan biasa kepada kehidupan shufi. (Mustafa Zahri, 1979 : 45).

Barmawi Umari dalam bukunya Sistematika Tasawuf, bahwa arti Tasawuf adalah :

1. Dari kata Shafw, artinya bersih atau shafaa. Kemungkinan ini dikuatkan oleh karena tujuan hidup

- kaum shufi adalah kebersihan lahir dan bathin menuju maghfirah dan ridha Allah SWT;
2. Dari kata Shuffah, yaitu suatu kamar di samping masjid Rasulullah di Kota Madinatul Munawwarah, kamar mana disediakan melulu untuk para sahabat yang aktif di bidang ilmiah, di mana makan dan minumannya ditanggung oleh orang-orang yang mampu dalam Kota Madinah;
 3. Dari kata Shaff, yaitu barisan di kala sembahyang. Oleh karena orang-orang yang kuat imannya serta suci bathinnya, biasanya sembahyang memilih shaff (barisan) yang di muka dalam berjama'ah;
 4. Dari kata Shaufanah, yaitu sebangsa buah-buahan kecil berbulu-bulu yang banyak sekali tumbuh di padang pasir di tanah Arab, di mana pakaian kaum shufi itu berbulu-bulu seperti buah itu pula dalam kesederhanaannya.
- (Barmawi Umari, 1961 : 13).

Adapun menurut istilah para tokoh dalam Ilmu Tasawuf adalah :

Hamka dan Syaikhul Zakaria Al-Ansyari yang dikutip Mustafa Zahri dalam bukunya Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, bahwa Tasawuf itu adalah :

Membersihkan jiwa dari pengaruh benda atau alam, supaya dia mudah menuju kepada Allah. Atau ilmu yang menerapkan hal-hal tentang cara mensuci-bersihkan jiwa, tentang cara memperbaiki akhlak dan tentang cara pembinaan kesejahteraan lahir dan bathin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.
(Mustafa Zahri, 1979 : 46).

Al-Junaidi yang dikutip oleh Hamka dalam bukunya Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, bahwa Tasawuf adalah :

Membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang menanggalkan pengaruh budi yang asal (instink) kita, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, dan bergantung kepada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan terlebih kekal, menebarkan nasehat kepada sesama ummat manusia, memegang teguh janji

dengan Allah SWT dalam hal hakikat, dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal Syari'at (Hamka, 1993 : 82).

Sedangkan Abul Qasim Qusairy mengatakan Tasawuf yang dikutip H.M. Aswadie Syukur Lc. dalam bukunya Ilmu Tasawuf (I) adalah :

Menerapkan dengan secara kensekuen ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, berjuang menekan hawa nafsu, menjauhi perbuatan bid'ah dan dari mengikuti syahwat dan dari meringan-ringankan ibadah. (H.M. Aswadie Syukur Lc., 1978 : 7).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa Tasawuf adalah suatu ilmu Ketuhanan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mensuci-bersihkan jiwa secara lahir dan bathin dengan menurut ajaran Al-Qur'an dan Hadits, mengindahkan atau menjauhkan segala seruan dari hawa nafsu dengan mendekati sifat-sifat suci kerohanian serta selalu mencontoh Rasulullah SAW dalam hal Syari'at untuk menuju kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat yang abadi.

Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan mempelajari Tasawuf adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh seseorang (murid) di dalam mendalami tentang nilai-nilai ajaran Tasawuf, sehingga terjadi perubahan pada dirinya, dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat yang abadi.

2. Materi Tasawuf

Drs. Asmaran, As. M.A. dalam bukunya Pengantar Studi Tasawuf, mengklasifikasikan ajaran Tasawuf pada 3 bagian, yaitu :

1. Tasawuf Falsafi;

2. Tasawuf Akhlaki;

3. Tasawuf Amali.

Di mana Tasawuf Falsafi itu adalah pemaduan antara Tasawuf dengan Filsafat, dengan sendirinya telah membuat di dalam ajaran-ajaran Tasawuf Falsafi ini bercampur dengan ajaran-ajaran Filsafat di luar Islam, adapun ciri umum dari Tasawuf jenis ini ialah kesamar-samaran ajarannya akibat banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memahami ajaran Tasawuf jenis ini. Berbeda dengan Tasawuf Akhlaki dan Tasawuf Amali.

Tasawuf Akhlaki adalah jenis Tasawuf yang pembahasannya tentang pembersihan jiwa untuk dapat berada di hadirat Allah SWT, yang materinya adalah takhalli (membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, baik maksiat lahir maupun bathin), tahalli (mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji dengan taat lahir dan bathin), tajalli (terungkapnya Nur gaib untuk hati).

Tasawuf Amali yang merupakan lanjutan dari Tasawuf akhlaki, karena seseorang tidak akan bisa dekat dengan Tuhan melalui amaliyah yang dikerjakannya sebelum ia membersihkan jiwanya. Jiwa yang bersih merupakan syarat utama untuk bisa kembali kepada Tuhan, karena Dia adalah Zat yang bersih dan suci, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 222 :

... ان الله يحب التوابين ويحب المتطهرين (البقرة: ٢٢٢)

Artinya : "... Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri".

(Q.S. Al-Baqarah : 222).

(Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag, 1976 : 54).

Apabila dilihat dari amaliyah Tasawuf, di mana orang sufi dalam membagi ajaran agama kepada ilmu lahir dan bafhin. Oleh karena itu, cara memahami dan mengamalkannya juga harus melalui aspek lahir dan bafhin. Kedua aspek itulah materi yang dibahas dalam Tasawuf Amali, yang mana menurut Drs. Asmaran AS, M.A. dalam bukunya Pengantar Studi Tasawuf, bahwa Tasawuf Amali itu dibagi ke dalam empat kelompok, yaitu :

1. Syari'at

Syari'at artinya undang-undang atau garis-garis yang telah ditentukan termasuk di dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang disuruh dan dilarang, sunat, makruh dan mubah. Syari'at menurut kaum Sufi adalah amal ibadah yang lahir, seperti yang diterangkan dalam buku-buku Ilmu Fiqh. Karena itu mengerjakan syari'at berarti mengerjakan amalan-amalan yang lahir (badaniah). Dari ajaran atau hukum-hukum agama, seperti shalat, puasa, zakat, haji, berjihad di jalan Allah dan sebagainya. Tegasnya Syari'at itu adalah segala peraturan agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Maidah ayat 48 :

... لكل جعلنا منكم شرعة ومنهاجا ... (المائدة: ٤٨)

Artinya : "... Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang ...". (Q.S. Al-Maidah : 48)

(Al-Qur'an dan terjemahnya, depag, 1976 : 168).

Segala perbuatan yang dikerjakan oleh seorang Muslim tidaklah keluar dari garis suatu hukum. Atas dasar pemikiran ini, maka meluaslah arti syari'at, yaitu meliputi seluruh perbuatan

manusia yang dapat dinilai oleh hukum agama, sebagaimana dikatakan oleh Hamka dalam bukunya *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, yang mengatakan :

Maka meluaslah syari'at itu mengenai segenap mata perjuangan hidup, menurut garis syari'at yang telah ditinggalkan contoh teladannya oleh Nabi Muhammad SAW sendiri. Amal syari'at itu dibaginya kepada dua bagian, yaitu ta'abbudi dan ta'aqulli. Yang ta'abbudi artinya yang bersifat ibadah semata-mata. Misalnya sembahyang Zuhur empat raka'at, wukuf di Arafah, melempar jumrah di Mina dan lain-lain. Semuanya itu wajib dikerjakan dan tidak boleh diubah-ubah serta tidak perlu ditanya lagi, mengapa begini dan mengapa begitu. Sedangkan yang ta'aqulli ialah yang dapat ditimbang dan dipikirkan yang selanjutnya dapat berubah. (Hamka, 1984 : 110).

Orang-orang Sufi mengartikan syari'at itu sebagai amalan-amalan lahir yang difardhukan dalam agama, yang biasanya dikenal dengan Rukun Islam dan segala hal yang berhubungan dengan mu'amalah, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Karena itu bagi seorang yang ingin memasuki dunia Tasawuf harus lebih dahulu mengetahui secara mendalam tentang syari'at, baik yang wajib maupun sunat.

Oleh karena rasa hikmat dalam beribadah itu telah merasuk ke dalam jiwa, maka timbullah kegairahan untuk memperbanyak amal, tidak hanya yang wajib tetapi yang sunat. Amalan sunat dihukumkan seperti amalan wajib, yang ditetapkan tata cara dan waktu pengamalannya, seperti zikir sekian kali pada waktu tertentu, shalat-shalat sunnat sekian raka'at pada jam tertentu. Akibatnya hampir seluruh waktu mereka digunakan untuk shalat dan zikir dengan cara dan jumlah yang telah ditentukan. Bukan hanya itu, tetapi mereka juga melakukan puasa-puasa sunat dengan hari-hari tertentu. Mereka kadang-

kadang lupa makan dan minum, karena jiwa mereka telah kenyang dengan ibadah dan amal shaleh.

Dengan demikian setiap Sufi pada hakikatnya adalah orang-orang yang telah mengamalkan perintah Ilahi secara baik, benar, tuntas dan menyeluruh, sebab tanpa melalui tahapan ini seseorang tidak akan mampu naik ke jenjang yang lebih tinggi. Dan jika ada orang yang mengaku sebagai pengamal ajaran tasawuf, tetapi ia meninggalkan syari'at, maka dapat dikatakan bahwa ia telah mengikuti jalan sesat yang dimurkai oleh Allah SWT.

2. Thariqat

Dalam melaksanakan syari'at tersebut di atas haruslah berdasarkan tata cara yang telah digariskan dalam agama dan dilakukan hanya karena penghambaan diri kepada Allah SWT, karena kecintaan kepada Allah dan karena ingin berjumpa dengan-Nya. Perjalanan menuju kepada Allah itulah yang mereka maksud dengan thariqat. Perjalanan ini sudah mulai bersifat batiniah, yaitu amalan lahir yang disertai amalan batin.

Thariqat bertujuan untuk mempertebal keimanan para pengikutnya, sehingga tidak ada yang lebih indah dan yang dicintainya dalam hidup ini selain dari Allah dan Rasul-Nya, dan puncak kecintaan itu melepaskan dan melupakan kepentingan diri pribadinya dan melupakan kemewahan dan kemegahan dunia ini seluruhnya.

Di dalam mencapai tujuan ini manusia harus ikhlas dalam segala amal ibadahnya, ia berbuat bukan karena menharap balasan dari manusia dan bukan pula karena pahala dari Allah,

tetapi semata-mata menunaikan tugas kewajibannya sebagai manusia yang diciptakan untuk berbakti dan beribadah kepada Allah.

Di samping itu mereka berusaha menanam rasa ingat (muraqabah) terus kepada Allah, dengan selalu ingat kepada Allah akan menimbulkan rasa dalam dirinya bahwa segala gerak-geriknya dan tindak-tanduknya selalu diawasi dan dilihat oleh Allah. Maka dengan demikian akan timbullah rasa takut untuk berbuat sesuatu yang tidak diridhai oleh Allah.

Menurut kaum sufi kehidupan di alam ini penuh dengan rahasia-rahasia. Rahasia-rahasia itu tertutup oleh dinding-dinding. Di antara dinding-dinding itu adalah hawa nafsu kita sendiri, keinginan dan kemewahan hidup duniawi. Tetapi rahasia itu mungkin terbuka dan mungkin tersingkap yang akan dapat melihat atau merasai berhubungan langsung dengan yang terahasia, asal kita mau menempuh jalannya. Jalan itulah yang dinamakan thariqat, sesuai firman Allah dalam Surat Al-Jin ayat 16 :

وان لو استقاموا على الطريقة لسقينهم ماءً غدقا (الجن: ١٦)

Artinya : "Dan bahwasanya jikalau mereka tetap (istiqamah) berjalan lurus di atas jalan ini (thariqat), benar-benar Kami memberi minuman kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)". (Q.S. Al-jin : 16).
(Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag, 1976 : 985).

Dalam thariqat tujuannya untuk membuka rahasia dan menyingkap dinding, kaum sufi mengadakan kegiatan batin, riyadhah (latihan) dan mujahadah (perjuangan) rohani yang

cukup panjang. Jadi jelaslah bahwa thariqat itu ialah suatu sistem atau metode untuk mengenal dan merasakan adanya Tuhan.

Di dalam suatu harus ada guru yang memberikan petunjuk mengenai latihan-latihan dalam melakukan zikir, wirid dan do'a dalam melakukan latihan lidah dan hati, dalam memperbaiki penyakit jiwa dengan segala caranya melalui hidup mandiri dalam kesepian (khalwat) seperti senantiasa diam, menahan lapar, menetapkan ingatan hanya kepada Allah (Tawajuh).

Guru itu harus mempunyai silsilah pengambilan suatu thariqat sampai kepada pendirinya dan kepada Nabi, serta harus mempunyai syarat-syarat tertentu. Hal ini tujuannya adalah demi terpeliharanya kemurnian ajaran thariqat dan terpeliharanya dari pemalsuan.

Di samping silsilah tadi, seorang guru boleh dianggap cakap untuk memimpin dan mengajar apabila sudah mempunyai perizinan dari guru yang di atasnya. Perizinan ini biasanya merupakan surat keterangan yang memberikan kekuasaan kepadanya untuk selanjutnya mengajar thariqat itu kepada orang lain.

Dalam mengenal dan membedakan mana yang termasuk thariqat mu'tabarah dan yang tidak, dapatlah dikenal melalui dua syarat di atas tadi, yaitu silsilah dan perizinan (ijazah).

3. Haqiqat

Secara etimologi, haqiqat berarti inti sesuatu, puncak atau sumber dari sesuatu. Dalam dunia sufi, haqiqat diartikan sebagai aspek lain dari syari'at yang bersifat lahiriah, yaitu aspek batiniyah. Dengan demikian dapat diartikan sebagai rahasia yang paling

dalam dari segala amal, inti dari syari'at dan akhir dari perjalanan yang ditempuh oleh seorang sufi.

Menurut keyakinan sufi, haqiqat itu baru dicapai sesudah seseorang memperoleh ma'rifat yang sebenar-benarnya dan telah menjalani thariqat. Oleh karena itu, manusia mula-mula mencari sesuatu itu dengan ilmunya yang yakin (ilmu yakin), kemudian barulah dia sampai ke paa keyakinan akal dan jiwa (perasaan) atau juga disebut dengan ainul yaqin, maka barulah ia sampai kepada keyakinan yang disaksikannya dengan mata kepala dan mata hatinya, yang sering disebut dengan haqqul yaqin yang hanya dapat dicapai orang di dalam fana, yaitu setelah melalui dua tingkat, yaitu ilmu yakin dan ainul yakin.

Pelaksanaan ajaran Islam tidak sempurna, jika tidak dikerjakan secara integratif tentang empat hal, yaitu syari'at, thariqat, haqiqat dan ma'rifat. Maka apabila dirincikan adalah syari'at merupakan peraturan, thariqat merupakan pelaksanaan, haqiqat merupakan keadaan, maka ma'rifat merupakan tujuan, yakni pengenalan Tuhan yang sebenar-benarnya.

Al-Qusyairi, Abu Ali Daqaq dan Abu Yahya yang dikutip oleh H.M. Aswadey Syukur dalam bukunya Ilmu Tasawuf (II).

Al-Qusyairi berkata setiap syari'at tanpa diperkuat dengan haqiqat tidaklah diterima, dan setiap haqiqat tidaklah diterima, dan setiap haqiqat yang tidak dilaksanakan menurut ketentuan syari'at adalah kosong. Dalam hal ini, kata syari'at menurut pengertian sebagian orang-orang sufi diartikan dengan perintah dalam melaksanakan ibadah dan haqiqat diartikan dengan musyahadah terhadap Tuhan. Dan dalam keterangan lain, syari'at diartikan dengan engkau menyembah Allah dan haqiqat engkau pandang dengan musyahadah hatimu kepada-Nya. Abu Ali Daqaq berkata firman Allah iyyakana'budu memelrintahkan kita memelihara syari'at dan dalam firman-Nya Iyyakanasta'in memerintahkan agar kita mengenal haqiqat. Dan Abu Yahya Zakaria Ansari berkata, syari'at ialah pengetahuan

tentang jalan-jalan untuk menuju Tuhan. haqiqat adalah pandangan terus-menerus kepada-Nya, dan tariqat adalah berjalan menurut ketentuan-ketentuan syari'at yakni berbuat sesuai dengan yang diatur oleh syari'at (H.M. Aswadey Syukur, 1980 : 28).

Dengan demikian jelaslah bahwa haqiqat itu tidak bisa lepas dari syari'at bertalian erat dengan thariqat dan juga terdapat dalam ma'rifat. Oleh karena itu, sering ditemukan pengertian yang tumpang tindih antara haqiqat dan ma'rifat, karena masing-masing mengandung arti puncak dari segala amal dan perjalanan, inti dari segala ilmu dan pengamalan. tetapi yang jelas, haqiqat itu diperoleh sebagai nikmat dan anugrah Tuhan berkat riyadhah dan mujahadah.

Dengan smapinya seseorang ketingkat haqiqat berarti telah terbuka baginya rahasia-rahasia yang terkandung dalam syari'at, ia dapat memahami dan menghayati segala kebenaran bahkan dapat mengetahui hal-hal yang bertalian dengan Tuhan. Ringkasnya, haqiqat adalah mengetahui inti yang paling dalam dari sesuatu sehingga tidak ada yang tersembunyi baginya

4. Ma'rifat

Ma'rifat ialah mengenal Allah (ma'rofatullah). Jadi ma'rifat itu merupakan tujuan pokok dalam ilmu Tasawuf, yakni mengenal Allah yang sebenar-benarnya, yaitu Allah Dia sendiri berfirman: "Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku".

Adapun ma'rifat itu dapat dicapai dengan melalui syari'at, menempuh thariqat dan memperoleh haqiqat. Apabila syari'at dan thariqat itu sudah dapat dikuasai, maka timbullah haqiqat yang tidak lain dari pada perbaikan keadaan (ahwal), sedangkan

tujuan terakhir ialah ma'rifat yaitu mengenal Allah dan mencintai-Nya yang sebenar-benarnya dan sebaik-baiknya.

Taftazani dalam kitab "Syarhul Maqasid" yang dikutip oleh Mustafa Zahri dalam bukunya Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, menyatakan bahwa:

Apabila seseorang telah mencapai tujuan yang terakhir dalam pekerjaan suluknya ilallah dan fillah, pasti ia akan tenggelam dalam lautan tauhid dan irfan, sehingga zatnya selalu dalam pengawasan zat Tuhan dan sifatnya selalu dalam pengawasan sifat Tuhan. Ketika itu orang tersebut fana dan lenyap dalam suatu keadaan "masiwallah" apa yang bersifat bukan Allah. Ia tidak melihat dalam wujud alam ini kecuali Allah. (Mustafa Zahri, 1976, 89).

Orang yang telah mencapai makam ma'rifat ini disebut 'arifbillah. Dan pada tingkat inilah ia dapat mengenal dan merasakan adanya Tuhan, bukan sekedar pengetahuan bahwa Tuhan itu ada. Dalam hal ini Imam Ghazali berkata yang dikutip oleh Mustafa Zahri dalam bukunya Kunci Memahami Ilmu Tasawuf adalah :

Barangsiapa mengalaminya, hanya akan dapat mengatakan bahwa itu suatu hal yang tak dapat diterangkan, indah utama dan jangan lagi bertanya. Selanjutnya Ghazali menerangkan : "Bahwa hatilah yang dapat mencapai haqiqat sebagai yang tertulis pada Lauhim Mahfudz, yaitu hati yang sudah bersih dan murni. Alhasil, tempat untuk melihat dan mengenal Allah ialah hati. (Mustafa Zahri, 1976 : 89).

Sesungguhnya yang diharapkan oleh orang sufi dari ma'rifat kepada Allah itu adalah hidup ikhlas atas ridha Allah tanpa ada pamrih yang mengakibatkan jiwanya berada jauh dari Allah SWT. Padahal hidup ini hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah dan ikhlas karena-Nya, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Bayyinah ayat 5 :

وما أمروا إلا ليعبدوا الله مخلصين له الدين حنفاء
ويقيموا الصلوة ويؤتوا الزكوة وذلك دين القيمة .
(البينة : ٥)

Artinya : "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan (ikhlas) kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah Agama yang lurus. (Q.S. Al-Bayyinah ayat 5).
(Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag, 1976 : 1084).

Perlu diketahui, bahwa sesungguhnya maksud dan tujuan manusia memperbanyak amal kebaikan itu hanyalah untuk kebaikan manusia itu sendiri, bukan untuk Allah. Dengan mengenal Allah, manusia akan selalu terdorong untuk mendekatkan dirinya kepada Allah yaitu dengan mengamalkan amal-amal sholeh. Namun Allah tidaklah merasa untung mendapat pengabdian dari manusia, juga tidak merasa rugi karena pengabdian itu hanya untuk terciptanya kebahagiaan, kemakmuran, keselamatan dan kesejahteraan manusia itu sendiri. Sebaliknya kalau manusia itu sudah berlomba-lomba berbuat kemaksiatan di muka bumi seperti mencuri, berzina, berdusta, berjudi dan lain sebagainya, maka yang menjadi binasa adalah manusia itu sendiri.

3. Tujuan Mempelajari Tasawuf

Seseorang yang mempelajari dan mengikuti dengan aktif ajaran Tasawuf dalah untuk memperoleh kebahagiaan yang kekal dengan mengikuti secara teratur tingkatan-tingkatan ilmunya yaitu "Syari'at, Tarekat, Hakekat, dan Ma'rifat".

Tujuan dari ajaran Tasawuf menurut Mustafa Zahri dalam bukunya Kunci Memahami Ilmu Tasawuf adalah Ke-Fanaan. Fana disini ialah seluruh makhluk, dunia dan diri sendiri hilang sama sekali dari ingatan hati, karena ia tenggelam dalam kesedapan dan kelezatan ingat kepada Allah semata-mata, maka yang tinggal ialah baqanya Allah, sesuai kata ahli-ahli Tasawuf :

إذا اشرق نور البقاء فيفنى من لم يكن ويبقى من لم يزل

Artinya : "Apabila nampaklah Nur kebaqaan, maka fanalah yang tiada dan baqalah yang kekal". (Mustafa Zahri, 1979; 234)

Sedangkan arti fana menurut Mustafa Zahri dalam bukunya Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, adalah :

"Fana" untuk mencapai ma'rifatullah, yaitu leburnya pribadi pada kebaqaan Allah dalam keadaan hulul dimana perasaan keinsanan lenyap rasa Ketuhanan dalam keadaan mana semua rahasia yang membatasi diri dengan Allah tersingkap kashaf, ketika itu antara diri dengan Allah menjadi satu dalam baqanya bersatu abid dan Ma'bud dimana seseorang telah sampai kepada "Hakekat" sebagai ujung dari semua perjalanan. (Mustafa Zahri, 1979 : 64).

Dari gambaran di atas dapat dijelaskan bahwa pernyataan dan kehidupan seorang Tasawuf adalah tertuju kepada kepentingan akhirat, yaitu hidup di dunia ini hanya sekedar jembatan guna memperkaya ilmu-ilmu Ketuhanan dengan menyerahkan semua perasaan keinsanan (kebasyariahan) kepada Allah untuk mencapai Ma'rifatullah.

Melihat hal di atas dapat diketahui bahwa tujuan mempelajari Tasawuf adalah menanamkan pemahaman tentang Ke-Tuhanan untuk lebih mengenal Tuhan-Nya dan yang lebih tinggi lagi adalah perasaan adanya Tuhan yang disembah itu. Ini berarti bahwa mempelajari Tasawuf bukan saja menjadi konsumsi kaum tua

maupun muda saja, akan tetapi seluruh kaum Muslim. Kewajiban untuk mempelajari ilmu tersebut karena merupakan bagian dari tiga pokok ajaran Islam yaitu "rukun Islam dinamakan ilmu Fiqh, rukun Iman dinamakan Tauhid, sedangkan cara untuk melakukannya itu adalah Ikhsan yang dinamakan dengan ilmu Tasawuf". (Mustafa Zahri, 1979 : 47).

Dengan demikian jelas bahwa Islam mengajarkan tentang keimanan (Tauhid), Syari'at dan Ikhsan sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT secara benar. Dengan kata lain bahwa setiap Muslim wajib untuk mencapai tujuan akhir yaitu Insan Kamil (manusia paripurna) dengan melakukan pensucian diri lahir dan batin.

4. Metode Mempelajari Tasawuf

Mempelajari satu ilmu tidak dapat dipisahkan dengan yang mengajarkan ilmu itu, karena pengajar yang paling dominan dalam berhasilnya suatu proses belajar mengajar, akan tetapi suatu hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah metode mengajar yang merupakan prasyarat keberhasilan pengajar dan pembimbing dalam memindahkan dan mengalihkan ilmu kepada pelajar, sehingga ilmu itu dapat dimiliki atau dapat diamankan. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa metode belajar itu berperan dalam berhasilnya suatu proses belajar mengajar, kalau boleh dikatakan tanpa metode, pelajaran itu akan mengalami kegagalan.

Adapun yang dimaksud dengan metode mempelajari Tasawuf disini adalah cara mengajarkan ilmu Tasawuf yang berlaku dalam kalangan Sufi, supaya murid-murid mengetahui dan mengamalkan ilmu tersebut agar menjadi manusia yang berkualitas, beriman,

bertaqwa kepada Allah dan berakhlak tinggi yang diridhai oleh Allah SWT.

H. Sahabuddin dalam bukunya metode mempelajari ilmu Tasawuf, mengatakan bahwa metode mempelajari Tasawuf yang berlaku dikalangan sufi ada dua macam yaitu :

a. Cara Mutallaqi

Mutallaqi adalah mengajarkan ilmu dengan berhadapan langsung antara guru dan murid secara lisan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok. Cara ini adalah awal untuk memasuki dunia Tasawuf, dengan melalui pintu Tarekat, sebagai sarana untuk mengamalkan ilmu-ilmu dan amalan-amalan Tasawuf.

Mempelajari ilmu Tasawuf tanpa lewat pintu Tarekat hanya akan menghasilkan ilmu-ilmu Tasawuf yang teoritis, sedangkan tasawuf adalah suatu ilmu yang selain teoritis juga ilmu praktik yang diamalkan bersamaan keduanya dengan bentuk riyadhah dan sebagainya.

Dengan Mutalaqi lewat Tarekat itu dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Bai'at adalah perjanjian atau sumpah setia dari seorang atau kelompok orang (murid) kepada guru, bahwa akan melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.
- 2) Guru menghubungkan dan membacakan silsilah yang ada dalam Tarekat sampai kepada Rasulullah SAW.
- 3) Mengamalkan amalan-amalan wirid pada waktu tertentu yang sesuai dengan Tarekat yang dianutnya.

Adapun cara belajar Tasawuf dengan Mutalaqqi ini sudah tradisi yang berlaku dalam dunia Tasawuf, sejak tabiin, dan tabiin sampai kepada ulama-ulama yang mengajarkan Tarekat, dengan demikian pula ajaran Tasawuf terpelihara dan terjaga kemurnian serta keasliannya sejak Rasul sampai kepada guru Tarekat yang berkembang pada saat ini, dan sekaligus juga terjalinnya silsilatul kaonaini antar para guru dengan Rasul.

b. Cara Ladunni

Untuk memperoleh ilmu tersebut, tidak sama dengan ilmu Mutalaqqi yang berhadapan dengan guru, ulama dan Kiyai akan tetapi ilmu tersebut diperoleh atas pemberian dan Rahmat Allah langsung kepada seseorang, sehingga tidak melalui jalur-jalur belajar mengajar sebagaimana cara memperoleh ilmu-ilmu lainnya, sedang peran guru dalam hal ini memberikan suatu amalan-amalan yang bisa mendapatkan ilmu tersebut, karena ilmu Ladunni tersebut tidak berdiri sendiri ia merupakan hasil dan buah dari amal yang telah diamalkan oleh seseorang. Sulit untuk memperoleh ilmu Ladunni tanpa melalui proses belajar itu, sebagai jalur batinlah yang langsung dari Allah kepada seseorang untuk memperoleh ilmu tersebut. Dan apabila seseorang telah memperoleh ilmu Ladunni maka hendaknya menanyakan kepada gurunya. Ilmu itu bisa dirasakan bagi yang pernah mengalaminya, bagaikan rasa manisnya gula yang pernah makan dan minum gula itu.

Adapun perasyratan untuk memperoleh ilmu Ladunni itu menurut kitab "Sirajudtalibin jilid II karangan Asy-Syekh Ihsan

Muhammad Dahlan” yang dikutip oleh H. Sahabuddin dalam bukunya Metode Mempelajari Ilmu Tasawuf adalah :

- 1) Senantiasa orang itu berbuat dan beramal sesuai dengan sunnah Rasul.
- 2) Jauh dari sifat-sifat kibir yang merendahkan dan meremehkan orang lain, dan merasa dirinya yang paling utama dan paling pantas sebagai rujukan.
- 3) Senantiasa istiqamah mengamalkan ilmu-ilmu yang diterima dari gurunya.
(H. Sahabuddin, 1994 ; 94).

5. Pengertian Amaliyah Keagamaan

Amaliyah keagamaan berasal dari dua kata “Amal” dan “Agama”.

a. Hasan Shadily dkk, dalam bukunya Ensikopedi Indonesia, amal adalah : “Mewujudkan suatu pekerjaan, baik ucapan, perbuatan anggota badan ataupun perbuatan hati”. (Hasan Shadily, (tanpa tahun) ; 171).

b. Ahmad Azhar Basyir, dalam bukunya Garis besar ekonomi Islam, amal adalah :

Dalam bahasa Arab kata “Amal” untuk mewujudkan anrti kerja pada umumnya Al-Qur’an dan Hadits nabi menyebutkan kata amal untuk menunjukkan arti perbuatan pada umumnya Dan hadits-hadits Nabi banyak yang menyebutkan kata “Amal” dengan arti kerajinan tangan atau perbuatan jasmaniah pada umumnya (Ahmad Azhar Basyir, 1990 ; 23).

Berdasarkan pendapat di atas dapatlah diambil suatu pengertian bahwa amaliyah adalah perwujudan dari suatu pekerjaan atau perbuatan anggota badan yang lazim dilakukan dan dilaksanakan secara rutin, baik perorangan maupun kelompok.

Sedangkan yang dimaksud dengnan “Agama” adalah :

- a. Nasruddin Razak dalam bukunya Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, Agama adalah :

Dalam peristilahan bahasa Arab dan Al-Qur'an kata Agama dapat searti dengan addin apabila kata itu berdiri sendiri. Addin yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW ialah apa yang telah diturunkan oleh Allah SWT. Di dalam Al-Qur'an dan yang telah tersebut dalam sunnah yang sahih, berupa perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. (Nasruddin Razak, 1989 ; 61).

- b. Hasan Shadily dkk dalam bukunya Ensiklopedi Indonesia, Agama adalah :

... apa yang disyaratkan Allah SWT dengan perantaraan Nabi-Nabi-Nya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan di akhirat. (Hasan Shadily dkk, (tanpa tahun) ; 105).

Berdasarkan pendapat di atas dapatlah diambil suatu pengertian bahwa Agama adalah terdiri dari perintah dan larangan yang mencakup aqidah, muamalat dan akhlak.

Dengan demikian yang dimaksud dengan amaliyah keagamaan adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan Agama, baik secara perorangan maupun kelompok yang berpedoman pada ajaran Agama yang benar.

Suatu perbuatan yang mendatangkan kebaikan berdasarkan perintah agama dapat dikatakan suatu ibadah, sedangkan ibadah itu sendiri dalam agama Islam . Abu Bakar H.M. dalam bukunya Pembangunan Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an ada tiga :

- a. Ibadah Syahshiyah

Yaitu ibadah yang menyembah langsung setiap hamba sebagai makhluk-Nya kepada Allah, seperti shalat, puasa, haji dan lain-lain.

b. Ibadah Ijtima'iyah

Yaitu ibadah dalam bentuk pengabdian sosial, seperti pengajian-pengajian, zakat, sedekah dan lain-lain.

c. Ibadah Siyyatiyyah

Yaitu ibadah politik, seperti perjuangan di medan perang dan lain-lain.

Untuk penelitian ini penulis cuma membatasi pada ibadah Syahshiyah dan Ijtima'iyah, sedangkan ibadah Siyyatiyyah sangat jarang ada di Masyarakat.

Sesuai dengan pendapat di atas, maka peran serta mempelajari Tasawuf sangat dibutuhkan dalam mempengaruhi peningkatan Amaliyah Keagamaan, baik secara individu maupun kelompok guna mencapai Muttaqien, untuk kebahagiaan di dunia maupun di akhirat yang abadi.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi tujuan adalah :

- a. Ingin mengetahui kegiatan Masyarakat dalam mempelajari tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya.
- b. Ingin mengetahui Pelaksanaan Amaliyah keagamaan Masyarakat yang mempelajari tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya.
- c. Ingin menguji hubungan antara mempelajari Tasawuf dengan Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan peserta Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya.

- d. Ingin menguji pengaruh mempelajari Tasawuf terhadap Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan peserta Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian ini di harapkan :

- a. Sebagai wujud pelaksanaan tridharma Perguruan Tinggi sekaligus memperkaya perbendaharaan dalam lembaga pendidikan.
- b. Menjadi bahan informasi bagi Masyarakat dalam mempelajari Tasawuf dan Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya.
- c. Sebagai bahan studi ilmiah bagi para Peneliti yang akan melakukan secara mendalam terhadap permasalahan yang sama.
- d. Sebagai bahan referensi pada perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangkaraya.

E. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka akhirnya dalam penelitian ini dapat penulis kemukakan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang signifikansi antara mempelajari Tasawuf dengan Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan peserta Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya.
2. Ada pengaruh mempelajari Tasawuf terhadap Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan peserta Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya.

F. Konsep dan Pengukuran

Untuk memperjelas gambaran judul yang diteliti maka konsep dan pengukuran dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Mempelajari Tasawuf

Yang dimaksud mempelajari Tasawuf dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh seseorang (murid) didalam mendalami tentang nilai-nilai ajaran Tasawuf, sehingga terjadi perubahan pada dirinya mengenai tingkah laku dan perbuatannya, baik hubungan dengan Allah, manusia maupun makhluk lainnya yang disebabkan oleh adanya pengalaman, bimbingan dan latihan yang bertujuan untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang abadi.

Adapun hal-hal yang berhubungan dengan mempelajari Tasawuf tersebut meliputi :

- a. Lamanya mengikuti Pengajian tasawuf;
- b. Keaktifan mengikuti Pengajian Tasawuf;
- c. Kedisiplinan mengikuti Pengajian Tasawuf;
- d. Pemilikan buku\kitab tentang Tasawuf;
- e. Keaktifan membaca buku\kitab tentang Tasawuf;
- f. Keaktifan mencatat materi Tasawuf;
- g. Keaktifan mengulangi materi Tasawuf;
- h. Keaktifan mengajukan pertanyaan;
- i. Keaktifan melakukan latihan\riyadhah.

Sedangkan pengukuran emngenai mempelajari Tasawuf digunakan indikator sebagai berikut :

- a. Dilihat dari lamanya mengikuti Pengajian Tasawuf dengan ketentuan sebagai berikut :

<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>
1) Apabila > 3 tahun mengikuti pengajian Tasawuf dinilai tinggi,	3
2) Apabila 1 - 3 tahun mengikuti pengajian Tasawuf dinilai sedang,	2
3) Apabila < 1 tahun mengikuti pengajian Tasawuf dinilai rendah,	1

- b. Keaktifan mengikuti pengajian Tasawuf dalam satu bulan dengan ketentuan sebagai berikut :

<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>
1) Aktif apabila 3 - 4 kali hadir dinilai tinggi,	3
2) Kurang aktif apabila 2 kali hadir dinilai sedang,	2
3) Tidak aktif apabila < 2 kali hadir dinilai rendah,	1

- c. Kedisiplinan mengikuti pengajian Tasawuf setiap proses belajar mengajar dengan ketentuan sebagai berikut :

<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>
1) Apabila > 10 menit sudah hadir sebelum proses belajar mengajar dimulai, dinilai tinggi,	3
2) Apabila tepat waktu proses belajar mengajar dimulai sudah hadir, dinilai sedang,	2
3) Apabila < 10 menit proses belajar mengajar dimulai baru hadir, dinilai rendah,	1

- d. Dilihat dari pemilikan buku/kitab tentang Tasawuf dengan ketentuan sebagai berikut :

<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>
1) Apabila > 2 buku/kitab yang dimiliki, dinilai tinggi	3
2) Apabila < 2 buku/kitab yang dimiliki, dinilai sedang	2

3) Apabila tidak memiliki buku/kitab, dinilai rendah 1

- e. Dilihat dari keaktifan membaca buku/kitab tentang Tasawuf dalam satu minggu dengan ketentuan sebagai berikut :

<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>
1) Apabila 4 - 6 kali membaca termasuk aktif, dinilai tinggi	3
2) Apabila 1 - 3 kali membaca termasuk kurang aktif, dinilai sedang	2
3) Apabila tidak pernah membaca dalam satu minggu termasuk tidak aktif, dinilai rendah	1

- f. Dilihat dari keaktifan mencatat materi Tasawuf setiap proses belajar mengajar dengan ketentuan sebagai berikut :

<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>
1) Selalu mencatat materi Tasawuf setiap proses belajar mengajar termasuk aktif, dinilai tinggi	3
2) Kadang-kadang mencatat materi Tasawuf setiap proses belajar mengajar termasuk kurang aktif, dinilai sedang	2
3) Tidak pernah mencatat materi Tasawuf setiap proses belajar mengajar termasuk tidak aktif, dinilai rendah	1

- g. Dilihat dari keaktifan pengulangan materi Tasawuf di rumah setiap selesai proses belajar mengajar dengan ketentuan sebagai berikut :

<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>
1) Selalu mengulangi materi Tasawuf di rumah setiap selesai proses belajar mengajar termasuk aktif, dinilai tinggi	3
2) Kadang-kadang mengulangi materi Tasawuf di rumah setiap selesai proses belajar mengajar termasuk kurang aktif, dinilai sedang	2

- 3) Tidak pernah mengulangi materi Tasawuf di rumah setiap selesai proses belajar mengajar termasuk tidak aktif, dinilai rendah 1

h. Dilihat dari keaktifan bertanya dalam setiap proses belajar mengajar dengan ketentuan sebagai berikut :

<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>
1) Selalu bertanya setiap proses belajar mengajar termasuk aktif, dinilai tinggi	3
2) Kadang-kadang bertanya setiap proses belajar mengajar termasuk kurang aktif, dinilai sedang	2
3) Tidak pernah bertanya setiap proses belajar mengajar termasuk tidak aktif, dinilai rendah	1

i. Dilihat dari keaktifan melakukan latihan/riyadhah di rumah setiap guru menyampaikan materi yang menggunakan latihan dengan ketentuan sebagai berikut :

<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>
1) Selalu melakukan latihan/riyadhah di rumah termasuk aktif, dinilai tinggi	3
2) Kadang-kadang melakukan latihan/riyadhah di rumah termasuk kurang aktif, dinilai sedang	2
3) Tidak pernah melakukan latihan/riyadhah di rumah termasuk tidak aktif, dinilai rendah	1

2. Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan

Yang dimaksud pelaksanaan amaliyah keagamaan dalam penelitian ini adalah segala sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan agama, baik ibadah syahshiyah maupun ibadah ijtima'iyah,

setelah menerima materi Tasawuf sehingga dalam dirinya terlihat perubahan sikap, kelakuan dan perbuatan yang baik dengan cara menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya, baik perintah yang wajib atau sunat.

Adapun ibadah syahshiyah itu meliputi antara lain :

- a. Kedisiplinan mengerjakan Shalat Fardhu;
- b. Keaktifan melaksanakan shalat-shalat sunat;
- c. Keaktifan melaksanakan puasa-puasa sunat;
- d. Keaktifan melaksanakan dzikir/wirid;
- e. Keaktifan melaksanakan tafakur.

Indikator yang digunakan untuk mengukur **pelaksanaan** Amaliyah Keagamaan ini adalah sebagai berikut :

- a. Kedisiplinan melaksanakan shalat fardhu lima waktu dengan ketentuan sebagai berikut :

<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>
1) Disiplin apabila melaksanakan shalat fardhu tepat waktu, dinilai tinggi	3
2) Kurang disiplin apabila melaksanakan shalat fardhu 10 - 20 menit setelah masuk waktu shalat, dinilai sedang	2
3) Tidak disiplin apabila melaksanakan shalat fardhu < 20 menit setelah masuk waktu shalat, dinilai rendah	1

- b. Keaktifan melaksanakan shalat sunat rawatib dengan ketentuan sebagai berikut :

<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>
1) Aktif apabila mengerjakan shalat sunat rawatib mu'akkad dan ghairu mu'akkad, dinilai tinggi	3

- 2) Kurang aktif apabila mengerjakan hanya shalat sunat rawatib muakkad saja dinilai sedang, 2
- 3) Tidak aktif apabila tidak pernah mengerjakan shalat sunat rawatib baik muakkad maupun ghairu muakkad dinilai rendah, 1

c. Keaktifan melaksanakan shalat Dhuha, dihitung per minggu dengan ketentuan sebagai berikut :

<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>
1) Aktif apabila dikerjakan setiap hari dinilai tinggi,	3
2) Kurang aktif apabila dikerjakan 2-3 hari dinilai sedang,	2
3) Tidak aktif apabila dikerjakan < 2 hari dinilai rendah,	1

d. Keaktifan melaksanakan shalat sunat Tahajud, dalam seminggu dengan ketentuan sebagai berikut :

<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>
1) Aktif apabila dikerjakan setiap malam dinilai tinggi,	3
2) Kurang aktif apabila dikerjakan 2 - 3 malam dinilai sedang,	2
3) Tidak aktif apabila dikerjakan < 2 malam dinilai rendah,	1

e. Keaktifan melaksanakan shalat Hajat, dihitung perminggu dengan ketentuan sebagai berikut :

<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>
1) Aktif apabila dikerjakan setiap malam dinilai tinggi,	3
2) Kurang aktif apabila dikerjakan 2 - 3 malam dinilai sedang,	2
3) Tidak aktif apabila dikerjakan < 2 malam dinilai rendah,	1

f. Keaktifan melaksanakan puasa sunat enam hari pada bulan Syawal, dengan ketentuan sebagai berikut :

<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>
1) Selalu melaksanakan puasa sunat enam hari pada bulan Syawal dinilai tinggi,	3
2) Kadang-kadang melaksanakan puasa sunat enam hari pada bulan Syawal dinilai sedang,	2
3) Tidak pernah melaksanakan puasa sunat enam hari pada bulan Syawal dinilai rendah,	1
g. Keaktifan melaksanakan puasa sunat hari 'Arafah (tanggal 9 Dzulhijjah), dengan ketentuan sebagai berikut :	

<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>
1) Selalu melaksanakan puasa sunat hari 'Arafah dinilai tinggi	3
2) Kadang-kadang melaksanakan puasa sunat hari 'Arafah dinilai sedang,	2
3) Tidak pernah melaksanakan puasa sunat hari 'Arafah dinilai rendah,	1
h. Keaktifan melaksanakan puasa 'Asyura (tanggal 10 Muharram), dengan ketentuan sebagai berikut :	

<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>
1) Selalu melaksanakan puasa sunat hari 'Asyura dinilai tinggi,	3
2) Kadang-kadang melaksanakan puasa sunat hari 'Asyura dinilai sedang,	2
3) Tidak pernah melaksanakan puasa sunat hari 'Asyura dinilai rendah,	1
i. Keaktifan melaksanakan dzikir/wirid setiap selesai shalat lima waktu dengan ketentuan sebagai berikut :	

<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>
1) Aktif apabila melaksanakan dzikir / wirid setiap selesai shalat lima waktu dinilai tinggi,	3
2) Kurang aktif apabila melaksanakan dzikir / wirid setiap selesai shalat 2 - 3 waktu dinilai sedang,	2
3) Tidak aktif apabila melaksanakan dzikir / wirid setiap selesai shalat 1 waktu saja dinilai rendah,	1
j. Keaktifan melaksanakan tafakur setiap selesai shalat lima waktu dengan ketentuan sebagai berikut :	

<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>
1) Aktif apabila melaksanakan tafakur setiap selesai shalat lima waktu dinilai tinggi,	3
2) Kurang aktif apabila melaksanakan tafakur setiap selesai shalat 2 - 3 waktu dinilai sedang,	2
3) Tidak aktif apabila melaksanakan tafakur setiap selesai shalat < 2 waktu dinilai rendah,	1

Sedangkan ibadah Ijtima'iyah itu meliputi antara lain :

- a. Kesadaran memberikan sedekah;
- b. Keaktifan mengikuti pengajian/tahlilan;
- c. Keaktifan mengikuti kegiatan gotong royong;
- d. Kesadaran membayar zakat.

Indikator yang digunakan untuk mengukur adalah sebagai berikut :

- a. Kesadaran untuk memberikan sedekah, pada setiap acara peringatan hari-hari besar Islam yang dilaksanakan di lingkungan

masyarakat, dihitung dalam waktu satu tahun dengan ketentuan sebagai berikut :

<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>
1) Selalu memberi sedekah sesuai kemampuan dinilai tinggi,	3
2) Kadang-kadang memberi sedekah, dinilai sedang,	2
3) Tidak pernah memberi sedekah, dinilai rendah,	1

- b. Keaktifan mengikuti pengajian / tahlilan, dihitung per bulan dengan ketentuan sebagai berikut :

<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>
1) Aktif apabila mengikuti pengajian / tahlilan > 3 kali dinilai tinggi,	3
2) Kurang aktif apabila mengikuti pengajian / tahlilan 2 - 3 kali, dinilai sedang,	2
3) Tidak aktif apabila mengikuti pengajian / tahlilan < 2 kali, dinilai rendah,	1

- c. Keaktifan mengikuti kegiatan gotong royong apabila dilaksanakan Masyarakat, dengan ketentuan sebagai berikut :

<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>
1) Selalu mengikuti kegiatan gotong royong termasuk aktif, dinilai tinggi,	3
2) Kadang-kadang mengikuti kegiatan gotong royong termasuk kurang aktif, dinilai sedang,	2
3) Tidak pernah mengikuti kegiatan gotong royong termasuk tidak aktif, dinilai rendah,	1

- d. Kesadaran untuk membayar zakat maal bagi yang memenuhi syarat, dihitung dalam waktu satu tahun, dengan ketentuan sebagai berikut :

<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>
1) Selalu membayar zakat maal, dinilai tinggi,	3
2) Kadang-kadang membayar zakat maal, dinilai sedang,	2
3) Tidak pernah membayar zakat maal, dinilai rendah,	1

BAB II

BAHAN DAN METODE

A. Bahan dan Macam Data Yang Digunakan

Bahan dan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari bahan tertulis dan bahan tidak tertulis yang diambil melalui teknik dokumentasi, observasi, interview dan kuesioner.

Data tertulis didapat dari dokumen, laporan-laporan yang ada di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya, meliputi :

1. Sejarah singkat Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya
2. Letak geografi Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya
3. Jumlah penduduk Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya
4. Daftar mata pencaharian / pekerjaan penduduk Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya
5. Daftar penganut agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa penduduk Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya
6. Keadaan fasilitas ibadah penduduk Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya
7. Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya

Sedangkan data yang tidak tertulis diperoleh melalui observasi, interview dan kuesioner, yang meliputi :

1. Keaktifan mengikuti pengajian Tasawuf;
2. Kedisiplinan mengikuti pengajian Tasawuf;
3. Lamanya mengikuti pengajian Tasawuf;
4. Pemilikan buku / kitab tentang Tasawuf;

5. Keaktifan membaca buku / kitab tentang Tasawuf;
6. Keaktifan mencatat materi Tasawuf;
7. Keaktifan mengulangi materi Tasawuf;
8. Keaktifan mengajukan pertanyaan;
9. Keaktifan melakukan latihan / riyadhah;
10. Kedisiplinan mengerjakan shalat fardhu;
11. Keaktifan melaksanakan shalat-shalat sunat;
12. Keaktifan melaksanakan puasa-puasa sunat;
13. Keaktifan melaksanakan zikir / wirid;
14. Keaktifan melaksanakan tafakur;
15. Kesadaran memberikan sedekah;
16. Keaktifan mengikuti pengajian / tahlilan;
17. Keaktifan mengikuti kegiatan gotong royong;
18. Kesadaran membayar zakat;
19. Jumlah pengajian Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya.
20. Jumlah murid pengajian Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya.
21. Sejarah singkat pengajian Tasawuf yang ada di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya.

B. Metodologi Penelitian

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya yang mengikuti pengajian Tasawuf, yang terdiri dari tiga pengajian

di daerah Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya. Sedangkan guru dijadikan sebagai informan untuk mendukung data yang telah didapat, adapun jumlah populasi dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL I
 PESERTA PENGAJIAN TASAWUF
 DI KELURAHAN PAHANDUT KODYA PALANGKARAYA

No	Nama Pengajian	Jenis Kelamin		Jumlah (Orang)
		Lk	Pr	
1	H. M. Jumberan	10	10	20
2	Mahmud Hasil	15	~	15
3	Muhammad Hatta	15	~	15
J u m l a h		40	10	50

Sumber data : Observasi dan Wawancara.

b. Sampel

Karena jumlah populasi sebanyak 50 orang, yang terdiri dari 3 kelompok pengajian Tasawuf yang berada di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya, maka populasi di atas dijadikan sampel, sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto, dalam bukunya *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, sebagai berikut :

Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.
 (Suharsimi Arikunto, 1993 : 107).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

1. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian, sekaligus meyakinkan data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, adapun data yang ingin didapat melalui observasi ini adalah :

- a. Jumlah pengajian Tasawuf yang ada di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya.
- b. Jumlah peserta tiap pengajian Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya.
- c. Lokasi pengajian Tasawuf yang ada di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya.

2. Wawancara

Teknik wawancara ini adalah salah satu cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan tanya jawab terhadap informan untuk mendapatkan informasi tentang data yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik wawancara ini sebagai penunjang dan pelengkap dari data yang mungkin belum terjangkau lewat teknik kuesioner dan dokumentasi, dan teknik ini akan mengumpulkan data tentang :

- a. Sejarah singkat pengajian Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya.
- b. Buku yang digunakan dalam pengajian Tasawuf.
- c. Jumlah peserta didik tiap pengajian Tasawuf.

3. Dokumentasi

Dalam teknik ini, peneliti memanfaatkan data berupa dokumen atau sumber tertulis lainnya, guna memperoleh data

tentang keadaan Kelurahan Pahandut. Dari teknik ini akan diperoleh data yang meliputi :

- a. Sejarah singkat Kelurahan Pahandut;
- b. Letak geografi Kelurahan Pahandut;
- c. Jumlah penduduk Kelurahan Pahandut;
- d. Daftar mata pencaharian masyarakat Kelurahan Pahandut;
- e. Daftar penganut agama / kepercayaan masyarakat Kelurahan Pahandut;
- f. Keadaan fasilitas ibadah penduduk Kelurahan Pahandut;
- g. Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Pahandut.

4. Kuesioner dan Wawancara Secara Terpadu

Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang telah disiapkan, dan peneliti menanyakan langsung kepada responden data tentang :

- a. Lamanya mengikuti pengajian Tasawuf;
- b. Keaktifan mengikuti pengajian Tasawuf;
- c. Kedisiplinan mengikuti pengajian Tasawuf;
- d. Pemilikan buku / kitab tentang Tasawuf;
- e. Keaktifan membaca buku / kitab tentang Tasawuf;
- f. Keaktifan mencatat materi Tasawuf;
- g. Keaktifan mengulangi materi Tasawuf;
- h. Keaktifan mengajukan pertanyaan;
- i. Keaktifan melakukan latihan / riyadhah;
- j. Kedisiplinan mengerjakan shalat fardhu;
- k. Keaktifan melaksanakan shalat-shalat sunat;
- l. Keaktifan melaksanakan puasa-puasa sunat;
- m. Keaktifan melaksanakan zikir / wirid;

- n. Keaktifan melaksanakan tafakur;
- o. Kesadaran memberikan sedekah;
- p. Keaktifan mengikuti pengajian / tahlilan;
- q. Keaktifan mengikuti kegiatan gotong royong;
- r. Kesadaran membayar zakat.

D. Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data

1. Pengolahan Data

Dalam pengolahan data ini, penulis menggunakan tahapan-tahapan menurut Marjuki dalam bukunya Metodologi Riset, sebagai berikut :

- a. Editing, yaitu peneliti melakukan pengecekan terhadap kemungkinan kesalahan pengisian daftar pertanyaan atau ketidakserasian informasi dari responden dengan di dalam teknik yang digunakan.
- b. Coding, yaitu peneliti mengklasifikasikan data dari hasil jawaban responden menurut macamnya dengan memberi kode guna mempermudah pengolahan data.
- c. Tabulating, yaitu menyusun data dalam bentuk tabel-tabel yang berdasarkan klasifikasi data sesuai dengan jenis data, serta menghitungnya dalam frekuensi dan prosentase, sehingga tersusun data yang kongkrit.
- d. Analizing, yaitu peneliti dalam teknik ini membuat analisa sebagai dasar dari kesimpulan data setelah difrekuensikan dan diprosentasekan dalam bentuk uraian dan penafsiran.

(Marjuki, 1983 : 13)

2. Analisa dan Uji Hipotesa

Untuk menguji hipotesa yang pertama “Ada hubungan antara mempelajari Tasawuf dengan **Pelaksanaan** Amaliyah Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya”, penulis menggunakan rumus Korelasi Product Moment :

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{XY} = Nilai Koefisien korelasi yang dicari

N = Banyaknya subyek pemilik nilai

X = Nilai variabel 1

Y = Nilai variabel 2

Selanjutnya untuk mengetahui apakah hubungan itu signifikansi atau tidak, digunakan rumus t hitung dari Safiah Faisal berikut ini :

$$t \text{ hitung} = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan :

t hitung = Koefisien nilai signifikansi

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel responden

1 dan 2 = Angka konstanta

Selanjutnya untuk menguji hipotesa kedua yang berbunyi : “Ada pengaruh mempelajari Tasawuf terhadap **Pelaksanaan** Amaliyah

Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya".

Digunakan rumus regresi linier, yaitu :

$$a = \frac{(\sum Y) (\sum X)^2 - (\sum X) (\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Persamaan untuk dugaan garis regresinya adalah :

$$Y = a + b (X)$$

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Dan Perkembangan Pemerintah Kelurahan Pahandut

Kelurahan pahandut asal mulanya adalah sebuah dukuh atau kampung yang ditempati oleh satu keluarga saja, yaitu Bapak Handut sekeluarga, beliau pada saat itu bertempat tinggal di lokasi yang bernama Bukit Hindu. Bapak Handut sekeluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari berusaha membuat ladang di pinggir sungai Kahayan. Dalam usaha berladang yang dilaksanakan oleh Bapak Handut sekeluarga lama kelamaan maka datanglah beberapa orang keluarga ikut berladang di lokasi di mana Bapak Handut dan keluarga tinggal. Karena menurut Bapak Handut ia sangat berhasil dalam mengelola ladangnya. Hal ini berlangsung lama hingga lama kelamaan diadakanlah musyawarah antar keluarga, dan dari hasil musyawarah itu mereka berkeinginan merubah status Dukuh menjadi kampung yang diberi nama Pahandut dengan dikepalai oleh Bapak Handut sendiri.

Perubahan status dari dukuh menjadi kampung Pahandut tersebut terjadi pada tahun 1884, dan sejak itulah kampung Pahandut dikepalai oleh Bapak Handut.

Jadi dengan demikian Bapak Handut memimpin kampung Handut mulai tahun 1884 s/d 1887 yang mana Bapak Handut pada waktu itu juga dibantu oleh pembantu beliau yang bernama Jaga Tulis.

Pada tahun 1887 itu juga Bapak Handut melimpahkan kekuasaannya pada Jaga Tulis dibantu oleh Ngabe Sukah dan Salius

Saman. Kemudian tahun 1912 kepala kampung Pahandut diganti oleh Ngabi Sukah dengan dibantu Salius Saman dan Yohanes Rasan sampai tahun 1928. Dan pada saat itu juga mereka berhasil mendirikan Sekolah Rakyat (SR), dengan niatan agar anak-anak mereka sekolah tidak jauh dari kampungnya.

Kemudian pada tahun 1928, Ngabe Sukah mengundurkan diri sebagai kepala kampung dan digantikan oleh Yohanes Rasan dan Dindi Senen, sedangkan pembangunan paling menonjol pada saat itu adalah dengan dibuatnya jalan kampung sepanjang 500 meter yang sekarang dibuat Jalan Kalimantan.

Pada tahun 1937, terjadi lagi penggantian kepala kampung yang dipimpin oleh Butit Ng. Sukah dan dibantu masing-masing oleh Septenus Rasa, Sindi Senes, Ruben Tanjung dan Saur Senes. Masa kepemimpinan Butit Ng. Sukah tidak berlangsung lama yaitu berakhir sampai tahun 1941 dan pada tahun yang sama warga kampung pahandut menunjuk W. Dean masal sebagai kepala kampung Pahandut.

Pada tahun 1948 sampai dengan tahun 1952 telah terjadi pergantian kepala Kampung yang dijabat oleh Abdullah Inin sampai tahun 1957.

Abdullah Inin dalam memimpin Kampung Pahandut antara tahun 1952 s/d 1957 dibantu oleh Basrin Inin, Tamrin Inin, Ruban Tujan, Stepabus Rasad, Dimar B. Ng. Sukah dan Sindi Sonas. Semasa kepala kampung Abdullah Inin datang seorang tokoh Kalimantan Tengah yaitu Bapak Cilik Riwut yang menyatakan untuk membangun Ibukota Propinsi Kalimantan Tengah dan akhirnya beliaulah yang pertama kalinya menjabat sebagai Gubernur Kepala Daerah Propinsi Kalimantan Tengah yang berkedudukan di Pahandut.

Kemudian pada tanggal 17 Juli 1957 berlangsung peletakan batu pertama untuk meresmikan Ibukota Palangkaraya yang dilakukan oleh Bapak Presiden Republik Indonesia yang pertama yaitu Bapak Ir. Soekarno, yang mana tugu peresmianya terletak di Jalan S. Parman di depan Kantor Wilayah Pekerjaan Umum sekarang ini. Sejak peletakan batu pertama tersebut, maka pembangunan semakin meningkat, yang dipelopori sendiri oleh Bapak Cilik Riwut selaku gubernur pertama untuk Kalimantan Tengah.

Pada tahun 1969, istilah Kampung Pahandut diganti dengan nama Desa Pahandut yang dipimpin oleh Demar B. Ng. Sukah dengan dibantu oleh Duris P. Unjik dan Pijar Jidan. Selama Demar B. Ng. Sukah menjadi kepala baru mempunyai kantor desa / balai desa.

Sejak tahun 1960 s/d 1970, pemerintah sudah menaruh perhatian dan kebijaksanaan untuk membangun dan memberikan rangsangan berupa bantuan atau subsidi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dengan memprogramkan proyek Inpres Bangdes. Kemudian pada tahun 1976 s/d 1978 kepala desa pahandut diganti oleh Basran Ismail dan dibantu oleh Duris P. Unjik dan Walter S. Payang. Basran Ismail melanjutkan pembangunan yang dirintis oleh pimpinan terdahulu. Dan kemudian pada tahun yang sama, Bapak Menteri Sekretaris Negara Bapak Sudharmono SH. telah meresmikan pembentukan Kecamatan Pahandut dengan Camat W.E.G. Djohan BA. dengan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Palangkaraya Bapak Kadiyoto.

Sesuai dengan keputusan Menteri Dalam Negeri No.502 Tanggal 22 September 1980 dan No.140.135 pada tanggal 14 Februari 1980 tentang penetapan desa menjadi kelurahan dan Surat Keputusan

Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Palangkaraya No.335/PEM/III-A/1981, maka Desa Pahandut dirubah menjadi Kelurahan Pahandut. Adapun peresmian nama kelurahan ini untuk Propinsi Kalimantan Tengah dilaksanakan secara simbolis oleh Menteri Dalam Negeri, yang mana pada saat itu yang bertindak sebagai Inspektur Upacara Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Tengah atas nama Menteri Dalam Negeri yaitu Bapak W.A. Gara yang mengambil tempat di Halaman Balai Kotamadya Palangkaraya pada tahun 1981.

Berdasarkan UU No. 5 tahun 1979, maka susunan atau struktur organisasi pemerintahan Kelurahan Pahandut dan pada tahun 1980 dibentuklah struktur organisasi pemerintahan Pahandut sebagai berikut :

Lurah Pahandut	: Duris P. Unjik
Sekretaris Lurah	: Syahrir T. Kaling
Kaur Pemerintahan	: A.N. Domoy
Kaur Kesra	: M. Subli
Kaur Ekobang	: Mukhtar AK.
Kaur Umum	: Ny. Rustinum
Kaur Keuangan	: Kasiman Wiyono

Selama kurang lebih 12 tahun Duris P. Unjik memimpin masyarakat Kelurahan pahandut yang dibantu oleh staf yang berganti-ganti pada tiap periode. Sehingga pada akhirnya pada tahun 1990 beliau (Duris P.Unjik) diganti oleh Bapak Ikerman, yang dengan kebijaksanaan Bapak Walikotamadya Palangkaraya dengan surat keputusan Nomor BP.820/627/X/1990 tanggal 1 oktober 1990 dengan struktur sebagai berikut :

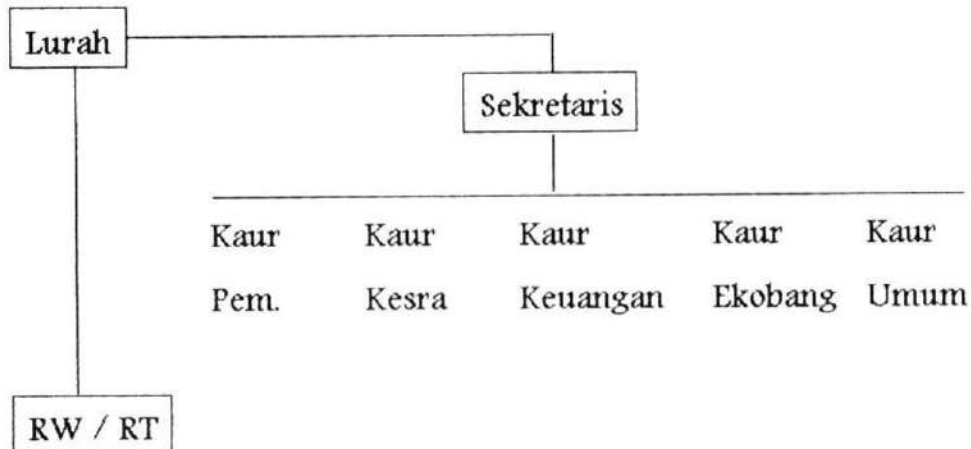
Lurah Pahandut	: Ikerman
Sekretaris Lurah	: Koat Marthin

Kaur pemerintahan	: Person
Kaur Kesra	: Rustinun
Kaur Ekobang	: M. Riban
Kaur Keuangan	: Nuri Encon
Kaur Umum	: Berthol Mambat
Dibantu Staf	: Herman B. Djagan Wiwi

Pada tahun 1993 kepala kelurahan Pahandut dijabat oleh Drs. koat Marthin sesuai dengan keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Palangkaraya No. : 820/938/Peg. tanggal 14 Desember 1993. Kemudian pada tahun 1994 kepala kelurahan pahandut dijabat oleh Ikhwansyah BA, hal ini sesuai dengan keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Palangkaraya No. : 820/165/Peg. tanggal 6 April 1994 dengan komposisi struktur sebagai berikut :

Lurah Pahandut	: Ikhwansyah, BA.
Sekretaris Lurah	: -
Kaur Pemerintahan	: Person
Kaur Kesra	: Rustinun
Kaur Ekobang	: M. Riban
Kaur keuangan	: Nuri Encon
Kaur Umum	: Berthol Mambat
Dibantu Staf	: 1. Herman B. Djagan 2. Wiwi 3. Bahnor 4. Butir Sinta 5. Kuri sutanggung 6. Riyomie

Sejak tahun 1990 struktur organisasi pemerintahan Kelurahan pahandut sebagai berikut :



B. Geografi Kelurahan Pahandut

Secara geografi Kelurahan Pahandut berada di wilayah Ibukota Kecamatan Pahandut dan Ibukotamadya Daerah Tingkat II Palangkaraya sekaligus berada di Ibukota Propinsi Kalimantan Tengah.

Kelurahan ini mempunyai luas wilayah lebih kurang 8.985 dan merupakan salah satu dari tiga desa yang ada di Kota Palangkaraya. Di Kelurahan Pahandut ini mempunyai dua anak desa, yaitu Desa Taliu dan Desa Tanjung Pinang. Di samping itu pula di Kelurahan Pahandut ini terdapat beberapa kompleks pemukiman penduduk yang besar, antara lain :

1. Komplek pemukiman Kampung Baru
2. Komplek pemukiman Bengkel
3. Komplek pemukiman Pesanggrahan
4. Komplek pemukiman Pasar Baru
5. Komplek pemukiman Rindang Banua
6. Komplek pemukiman Panarung Bawah

Seperti daerah-daerah lainnya di Kalimantan Tengah, Kelurahan Pahandut beriklim tropis. Hal ini disebabkan masih banyaknya hutan di sekitar daerah ini, sehingga tanahnya dapat menyerap air hujan yang turun. Sedangkan suhu udara berkisar antara 30°C - 34°C pada siang hari, dan pada malam hari berkisar antara 18°C - 24°C .

Kelurahan Pahandut mempunyai batas-batas kelurahan sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Tumbang Rungan.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kalampangan.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kereng Bengkirai.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Langkai.

C. Demografi Kelurahan Pahandut

1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data penduduk tahun 1995, penduduk Kelurahan Pahandut berjumlah 35.561 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 7.428 KK, dan terdiri dari 17.381 jiwa laki-laki dan 18.180 jiwa perempuan.

Sedangkan menurut negara terdiri dari 35.361 jiwa WNI dan 16 WNA.

Penduduk Kelurahan Pahandut terbagi dalam 130 RT dan 36 RW dengan kepadatan penduduk lebih kurang 203 jiwa/ km^2 , sehingga tingkat kepadatan penduduk dikategorikan jarang. Hal ini disebabkan karena penduduk yang berada di Kelurahan Pahandut ini tinggal mengelompok pada daerah pemukiman tertentu, seperti daerah pemukiman Bengkel, Pesanggrahan dan lain-lainnya.

Pertumbuhan penduduk rata-rata per tahun sebesar 5 %, ini berarti suatu pertumbuhan yang cukup tinggi, pertumbuhan ini berasal dari selisih jumlah kelahiran (non mortal) dan kematian (mortal) serta terjadinya urbanisasi, terutama anak-anak pelajar, mahasiswa dan pedagang.

Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin sebagaimana tabel berikut :

TABEL II
JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN PAHANDUT MENURUT
UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 1997

Jenis Kelamin	Umur (dalam tahun)						Jumlah
	0-1	1-3	3-5	5-15	15-60	60	
Laki-laki	449	704	967	3.467	11.262	532	17.381
Perempuan	453	886	706	4.303	11.400	436	18.180
Jumlah	902	1590	1669	7.770	22.662	968	35.561

Sumber data : Kantor Kelurahan Pahandut.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa pada tahun 1995 angka pertumbuhan penduduk Kelurahan Pahandut hampir mempunyai keseimbangan antara laki-laki dan perempuan yaitu 17.381 jiwa laki-laki dan 18.180 jiwa perempuan, dan hanya selisih keduanya sebanyak 1.201 jiwa.

2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan / Pencarian

Berdasarkan data tahun 1995, jumlah penduduk Kelurahan Pahandut menurut jenis pekerjaan / pencarian, dapatlah dilihat pada tabel berikut :

TABEL III
 JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN PAHANDUT MENURUT
 JENIS PEKERJAAN / PENCAHARIAN TAHUN 1997

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1	2	3
1	Nelayan / pencari rumput laut	963
2	Petani pemilik	189
3	Peternak	328
4	Kerajinan tangan	96
5	Pengusaha industri kecil	78
6	Pengusaha	98
7	Pandai besi	16
8	Dokter	11
9	Bidan	25
10	Mantri kesehatan	16
11	Guru	243
12	Pegawai negeri	2.014
13	Buruh	2.922
14	Dukun bayi	5
15	Tukang cukur	31
16	Tukang jahit	148
17	Tukang kayu	790
18	Tukang becak	650
19	Tukang batu	599
20	Jasa / angkutan	485
21	ABRI	856
22	Pensiun pegawai negeri / ABRI	349
23	Pedagang	8.264
24	Berkebun sayur	105
J u m l a h		35.561

Dari tabel di atas, terlihat bahwa penduduk Kelurahan Pahandut mayoritas sebagai pedagang yaitu 8.246 dari jumlah penduduk. Hal ini disebabkan karena Kelurahan Pahandut merupakan pusat perbelanjaan, pertokoan dan hiburan.

Kemudian 2.922 dari penduduknya sebagai buruh, karena di Kelurahan Pahandut ini pula terdapat dermaga atau pelabuhan

tempat bongkar muat semua barang yang datang dari berbagai daerah, kemudian 2.014 sebagai pegawai negeri sipil.

3. Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan

Sebagaimana daerah lainnya di Palangkaraya yang mempunyai suku dan ragam budaya serta agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, begitu juga di Kelurahan Pahandut terdiri dari berbagai suku dan ragam budaya dan juga tidak ketinggalan Agama dan Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga modal dasar pembangunan Kelurahan harus disesuaikan dengan pemeluk agama dan kepercayaan yang dianut.

Adapun pemeluk agama dan kepercayaan yang ada di Kelurahan Pahandut adalah : Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu Kaharingan dan Budha.

Perbedaan suku, budaya dan agama tidaklah menjadi penghalang bagi pembangunan maupun kehidupan dalam bermasyarakat, karena penduduk Kelurahan Pahandut menyadari walaupun berbeda-beda tetap sebagai bangsa Indonesia yang bersatu, itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari bahwa antara agama yang satu dengan agama yang lainnya saling membantu, toleransi, hormat menghormati, baik dalam suasana kesusahan maupun dalam duka.

Berkat kegigihan dan keuletan serta keteguhan yang tinggi, pada tahun 1995 Kelurahan Pahandut mendapat predikat sebagai kelurahan terbaik tingkat propinsi. Hal ini tidak lepas dari peran serta Lurah dan keikutsertaan masyarakat dalam berbagai macam agama dalam hal menjaga kebersihan, keindahan, kemurnian serta

persatuan umat, sehingga apa yang dicita-citakan selama ini bisa terwujud.

Untuk lebih jelasnya tentang jumlah penduduk yang menganut agama serta sarana peribadatan, sebagaimana tabel berikut :

TABEL IV
JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN PAHANDUT
MENURUT AGAMA TAHUN 1997

No	Jenis Agama / Kepercayaan	Jumlah Jiwa	%
1	I s l a m	26.182	73,63
2	Kristen Protestan	7.289	20,50
3	Kristen Katholik	1.154	3,25
4	Hindu Kaharingan	812	2,28
5	B u d h a	124	0,35
J u m l a h		35.561	100

Sumber data : Kantor Kelurahan Pahandut.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa penduduk Kelurahan Pahandut sebagian besar memeluk agama Islam (73,63 %), kemudian pemeluk agama Kristen Protestan menempati urutan kedua (20,50 %), pemeluk agama Kristen Katholik menempati urutan ketiga (3,25 %), pemeluk agama Hindu Kaharingan menempati urutan keempat (2,28 %), sedangkan urutan kelima agama Budha yaitu (0,35 %) yang pada umumnya dipeluk oleh warga negara Indonesia keturunan Cina serta masyarakat yang berasal dari Bali.

Dalam upaya memberikan kesempatan kepada pemeluk agama untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan

masing-masing. Untuk itulah di Kelurahan Pahandut ini telah tersedia sarana peribadatan sebagaimana tabel di bawah ini :

TABEL V
JUMLAH RUMAH IBADAH DI KELURAHAN
PAHANDUT TAHUN 1997

No	Jenis	Banyaknya	Daya Tampung
1	Masjid	9 buah	5.710
2	Gereja	6 buah	4.310
3	Langgar / Mushalla	45 buah	-

Sumber data : Kantor Kelurahan Pahandut.

Untuk mengetahui jumlah penduduk Kelurahan Pahandut menurut tingkat pendidikan pada tahun 1997, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL VI
JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN PAHANDUT MENURUT
TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 1997

No	Jenis Pendidikan	Jumlah Jiwa	%
1	Belum sekolah	2.522	7,1
2	Tidak tamat SD / sederajat	3.195	8,99
3	Tamat SD / sederajat	10.943	30,78
4	Tamat SLTP / sederajat	7.238	20,35
5	Tamat SLTA / sederajat	6.983	19,63
6	Tamat Akademi / sederajat	2.349	6,60
7	Tamat PT / sederajat	2.331	6,55
Jumlah		35.561	100

Sumber data : Kantor Kelurahan Pahandut.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa angka tertinggi adalah yang tamat SD / sederajat sebesar 30,78 % dari jumlah penduduk. Tetapi walaupun demikian, penduduk kelurahan ini tergolong masyarakat yang berpendidikan, di mana sebagian mereka telah menamatkan berbagai jenjang atau tingkat pendidikan. Di samping itu juga, di Kelurahan Pahandut ini menjadi tempat tinggal pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah yang melanjutkan pendidikannya di sekolah maupun perguruan tinggi yang berada di Palangkaraya.

Dengan adanya tingkat pendidikan yang tinggi serta didukung dengan masyarakat yang berpendidikan maka fasilitas dan sarana pendidikan dilengkapi, hal ini sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini :

TABEL VII
SARANA PENDIDIKAN DI KELURAHAN
PAHANDUT TAHUN 1997

No	Jenis	Jumlah	Ruang	Daya Tampung
1	TK	8 buah	24	576
2	SD / sederajat	26/5 buah	186	5.460
3	SLTP / sederajat	1/3 buah	24	1.030
4	SLTA / sederajat	1 buah	9	360

D. Keadaan Kelompok Pengajian Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya

Untuk memberikan gambaran umum mengenai keadaan kelompok pengajian Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya, akan diuraikan sejarah singkat berdirinya kelompok

pengajian Tasawuf, buku / kitab yang digunakan, jumlah kelompok, peserta didik pada masing-masing kelompok, jadwal pengajian, pengorganisasian, serta pengelolaan keuangan.

1. Riwayat singkat berdirinya kelompok pengajian Tasawuf di Kelurahan Pahandut.

Berdirinya kelompok pengajian Tasawuf di Kelurahan Pahandut sesuai dengan keberadaan seorang guru yang membimbingnya, artinya kalau ada seorang guru yang dianggap tokohnya dalam bidang ketuhanan / kerohanian, maka di sinilah mulai lahir kelompok-kelompok kecil yang berminat untuk mempelajari ilmu Tasawuf.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, bahwa lahirnya kelompok pengajian jenis ini sejak tahun 1982, yang pada saat itu disampaikan oleh guru Muhammad Hatta kelahiran Nagara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, yang datang ke Palangkaraya tahun 1981, kemudian dikembangkan lagi oleh guru H. Muhammad Jumberan dan guru Mahmud Hasil sampai sekarang.

Perkembangan kelompok pengajian ini diawali dengan pengajian-pengajian yang berupa Majelis Ta'lim yang biasa dilaksanakan di masjid / mushalla maupun di rumah secara bergiliran, dengan materi biasanya cerita, nasehat pada waktu ceramah, yang kemudian timbul keinginan masyarakat untuk mempelajari secara tersendiri yang dikhususkan di bidang Ilmu Tasawuf, di samping itu terdorongnya masyarakat mempelajari ilmu Tasawuf, karena ilmu Tasawuf adalah suatu ilmu yang wajib dituntut supaya dapat mempertinggi budi pekerti, baik berhubungan dengan

Allah maupun dengan makhluk-Nya, sehingga dapat sempurna beribadah dengan Al-Khaliq.

2. Buku / kitab yang digunakan dalam kelompok pengajian Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya serta jadwal pelaksanaan.

Tidak mungkin terjadi kegiatan pengajian tanpa ada bahan pelajaran sebagai referensi, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, atau tidak mungkin terjadi guru Tasawuf tanpa memiliki sejumlah ilmu tentang Ketuhanan, apakah itu dari beberapa kitab yang dibaca, perolehan langsung dari gurunya atau hidayah Allah kepadanya, yang penting adalah guru itu dipercaya untuk mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru yang mengajar pada kelompok pengajian Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya, bahwa semuanya menggunakan buku / kitab pegangan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL VIII

NAMA BUKU / KITAB YANG DIGUNAKAN OLEH KELOMPOK
PENGAJIAN TASAWUF DI KELURAHAN PAHANDUT
KODYA PALANGKARAYA SERTA JADWAL
PELAKSANAAN TAHUN 1997

No	Kelompok Pengajian	Nama Buku / Kitab	Jadwal Pelaksanaan
1	Muhammad Hatta	1. Durun Nafis 2. Siyarus Shalikin	Malam Selasa
2	H. Muhammad Jumberan	1. Durun Nafis	Malam Rabu
3	Mahmud Hasil	1. Durun Nafis 2. Insan Kamil 1 dan 2	Malam Ahad

Sumber data : Wawancara dan Observasi.

3. Jumlah kelompok pengajian Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya dan muridnya.

Jumlah murid pada masing-masing kelompok pengajian Tasawuf yang ada di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya diperoleh bukanlah dari data yang berasal dari dokumen tertulis pada masing-masing kelompok melainkan didapat dari informasi langsung para guru / pengasuh pengajian. Hal tersebut dilakukan karena pada semua kelompok pengajian tidak ada data tertulis tentang keadaan murid, artinya masyarakat yang berminat untuk mengikuti pengajian Tasawuf itu punya kebebasan. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut :

TABEL IX

JUMLAH MURID PADA MASING-MASING KELOMPOK PENGAJIAN TASAWUF DI KELURAHAN PAHANDUT KODYA PALANGKARAYA MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 1997

No	Kelompok Pengajian	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Muhammad Hatta	15	~	15
2	H. Muhammad Jumberan	10	10	20
3	Mahmud Hasil	15	~	15
Jumlah		40	10	50

Sumber data : Wawancara dan Observasi.

4. Pengorganisasian

Pengorganisasian lembaga pada kelompok pengajian Tasawuf sangatlah penting untuk ditata dan diatur dengan baik, seperti struktur organisasi, pemilihan pengurus, peraturan organisasi sampai kepada pembinaan aparatur organisasi. Hal ini dilakukan

untuk mempermudah mengontrol bidang, tugas dan aktivitas pengajian itu sendiri agar mudah pengajian itu untuk dikoordinir sehingga hasilnya lebih baik.

Peneliti menemukan bahwa pengajian Tasawuf yang ada di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya tidak memiliki struktur organisasi dalam pelaksanaan kegiatan pengajian, di mana pengajian itu langsung dibimbing oleh pengasuh atau guru yang dianggap sebagai pimpinan pengajian.

5. Pengelolaan Keuangan

Keuangan sebagai bagian dari pengelolaan kelembagaan dalam kelompok pengajian memiliki peranan penting dalam kelancaran mekanisme kerja keorganisasian, baik digunakan untuk kegiatan pendidikan maupun untuk biaya honorer guru, untuk itu perlu ada perolehan biaya dari berbagai sumber perlu dicatat dan dikelola secara teratur dalam pembukuan oleh seseorang yang khusus mengenai keuangan.

Dari pengamatan dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa keadaan keuangan yang ada di pengajian Tasawuf Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya tidak dibukukan secara teratur, sebab setiap kali berakhirnya pertemuan pengajian, uang dari hasil pemberian suka rela peserta pengajian itu langsung diserahkan kepada guru dan sebagiannya untuk keperluan pengajian, seperti untuk jamuan dan perlengkapan lainnya.

6. Tingkat Pendidikan Guru

Guru sebagai orang yang ditokohkan, diteladani dan yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam disiplin ilmunya tentu berbeda dengan murid yang diajari, baik tingkat pendidikannya maupun pengalamannya. Tidak mungkin seseorang yang tidak pernah mengikuti pendidikan dan tidak berprofesi atau berpengalaman dalam bidang tertentu, kemudian membimbing dan mengajar sekelompok murid, apalagi bidang pengajian Tasawuf yang memerlukan keprofesionalan, khususnya di bidang itu dan diakui oleh kelompoknya. Namun apakah di dalam kelompok pengajian Tasawuf yang ada di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya ini guru telah memiliki kualifikasi pendidikan tertentu, memiliki pengalaman belajar, baik diperolehnya sendiri maupun secara berkelompok.

Untuk lebih jelasnya tentang tingkat pendidikan guru pengajian Tasawuf yang ada di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut :

TABEL IX

TINGKAT PENDIDIKAN GURU PENGAJIAN TASAWUF
DI KELURAHAN PAHANDUT KODYA
PALANGKARAYA TAHUN 1997

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1	Pendidikan Dasar / MI	-	-
2	Pendidikan Menengah Pertama / MTs.	-	-
3	Pendidikan Menengah Atas / Aliyah	3	100 %
4	Perguruan Tinggi	-	-
	Jumlah	3	100 %

Sumber data : Wawancara

Dari tabel di atas, diketahui bahwa guru pengajian Tasawuf yang terdapat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya, semuanya (100 %) telah menamatkan pendidikan menengah atas / aliyah, ini membuktikan bahwa guru yang mengajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya sudah cukup dalam hal pendidikan.

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh guru di atas belum memenuhi syarat menjadi guru dalam pengajian Tasawuf, sebab ilmu pengetahuan yang diperoleh pada lembaga pendidikan waktunya terbatas dan belum diajarkannya materi Tasawuf. Kendati pun demikian, mereka yang ditetapkan menjadi tuan guru dalam kelompok pengajian tersebut sudah diperhitungkan oleh masyarakat tentang kemampuannya dalam bidang Tasawuf, yaitu dengan mendalami dan mempelajari melalui bacaan-bacaan kitab tertentu dan berpengalaman mempelajari ilmu Tasawuf dalam berbagai kelompok pengajian, baik belajar langsung kepada salah seorang guru secara pribadi maupun secara berkelompok.

7. Materi Pengajian Tasawuf

Materi pengajian Tasawuf yang disampaikan oleh guru dalam pengajian ini bertujuan supaya kita dapat mengendalikan hawa nafsu, mendekatkan diri dengan Allah, sehingga semua ibadah yang dikerjakan bisa bernilai di hadapan-Nya, yang akhirnya dapat menimbulkan ingatan dan cinta yang bulat kepada Allah SWT. Adapun materi tersebut adalah :

- a. Amalan memperbanyak wu'id dan zikir.
- b. Tafakkur (memikirkan).

- c. Mahabbah.
- d. Nur Muhammad.
- e. Musyahadah.
- f. Pembersihan bathin.

Dari materi ajaran Tasawuf tersebut, terlihat bahwa mereka yang ikut dalam pengajian Tasawuf benar-benar ingin selalu dekat dengan Allah SWT. Namun untuk lebih mengetahui penerapan masing-masing materi pengajian, dapat diuraikan berikut ini :

- a. Amalan memperbanyak wirid dan zikir.

Memperbanyak wirid dan zikir merupakan suatu keharusan bagi seseorang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Wirid berarti bacaan-bacaan zikir, do'a-do'a atau amalan-amalan lain yang dibiasakan membacanya atau mengamalkannya. Biasanya zikir-zikir, do'a-do'a atau amalan-amalan itu dilakukan setelah shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunat.

Meskipun wirid itu pada asalnya hukumnya hanya bersifat sunat, namun oleh orang yang mengamalkannya sering dipandang sebagai suatu kewajiban yang apabila tidak bisa dikerjakan pada waktu yang ditentukan disebabkan ada suatu keuzuran, maka ia harus membayarnya di lain waktu.

Dalam prakteknya, wirid dibagi menjadi dua bagian. Pertama, wirid 'amm, yaitu wirid dalam bentuk amal lahir seperti membaca istighfar beberapa ratus kali dan beberapa kali dalam satu hari, yang biasanya dilakukan setelah shalat Subuh

dan Maghrib. Kedua, wirid khas, yaitu wirid yang dijalankan secara rahasia, seperti menyebut Asma'ul Husna dengan hati.

Kemudian yang dimaksud dengan zikir ialah ucapan yang dilakukan dengan lisan atau mengingat Allah dengan hati, dengan ucapan atau ingatan untuk mensucikan Tuhan dan membersihkan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, selanjutnya memuji-Nya dengan puji-pujian dengan sifat-sifat-Nya yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan keagungan-Nya.

Menurut orang sufi, zikir itu terbagi atas tiga tingkat, yaitu :

1. Zikir lisan, yaitu ucapan "Lailaha illallah".
2. Zikir qalb, yaitu ucapan "Allah, Allah" di dalam hati.
3. Zikir sirr, yaitu ucapan "Hu - Hu" setiap keluar masuknya nafas.

Dengan melaksanakan wirid dan zikir secara rutin, maka Allah SWT menjanjikan pahala dan ganjaran bagi orang yang selalu ingat kepada-Nya, baik di dunia maupun di akhirat, di samping itu orang-orang sufi berkata, bahwa orang yang selalu ingat kepada Allah SWT, Allah akan selalu ingat kepadanya, Allah selalu bersamanya, Allah senantiasa hadir dalam kalbunya.

b. Tafakkur (memikirkan)

Perkataan "tafakkur" yang dapat diartikan dengan "berfikir", dan tafakkur terjadi sesudah melalui beberapa proses, yang dimulai dari mendengar, memahami, ingat, memikirkan,

sesudah itu barulah mengetahui, karena dengan mengetahui, timbullah keinginan dan kesadaran untuk mengamalkannya.

Dalam ajaran Islam, kita hanya disuruh memikirkan dan merenungkan makhluk Allah, alam semesta ini dengan segala fenomenanya, kita dilarang untuk memikirkan Zat Allah. Namun, di dalam konsep kaum sufi, tafakkur tidak hanya sekedar untuk mengetahui dan menetapkan adanya Tuhan, tetapi lebih dari itu, ia ingin mencari nilai dan rahasia dari suatu obyek yang sedang dipikirkan dan direnungkan, sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan tanpa sia-sia.

Di samping itu, kita dianjurkan untuk memikirkan empat hal, yakni tentang ketaatan, kemaksiatan, sifat-sifat yang baik dan sifat-sifat yang buruk, karena kalau kita ingin mendekatkan diri kepada Allah, hendaklah ia selalu taat dan bersifat dengan sifat yang terpuji, sebagai lawannya ia harus meninggalkan perbuatan maksiat dan menghindari sifat-sifat yang tercela.

c. Mahabbah

Perkataan "mahabbah" dapat diartikan dengan "cinta kasih", dan menurut sebagian sufi, yang dimaksud dengan mahabbah adalah merupakan keinginan dan kehendak bukan semata-mata. Karena itu, iradah tidak berhubungan dengan yang qadim, melainkan dihubungkan dengan mendekatkan diri kepada-Nya dan mengagungkan-Nya.

Adapun yang dimaksud cinta Allah kepada hamba-Nya ialah iradah-Nya untuk memberikan pelbagai nikmat yang dikhususkan kepada hamba-Nya, sebagaimana rahmat-Nya bagi

hamba-Nya untuk memberikan nikmat. Sedangkan rahmat lebih khusus dari iradah dan mahabbah lebih khusus lagi dari rahmat, karena itu dapat dikatakan iradah Allah ialah kehendak Allah memberikan pahala dan nikmat kepada hamba-Nya dinamakan rahmat, dan iradah-Nya mendorong hamba-Nya untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhannya dan mencapai kefinggian dinamakan mahabbah.

Adapun yang dimaksud dengan cinta hamba kepada Allah ialah suatu sikap mental, yang mana sikap itulah yang mendorong kita untuk mengagungkan Allah, menurut keridhaan-Nya, ingin selalu bertemu dengan Tuhannya, dan tidak merasa tenang dengan yang selain dari pada-Nya, karena itulah ia selalu terus menerus ingat kepadaNya.

Demikianlah cinta yang mendalam, yang menggerakkan hati untuk lebih tekun melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi dari apa yang dilarang, sehingga betul-betul menjadi manusia yang bertaqwa dan manusia yang dekat diri kepada Allah SWT.

d. Nur Muhammad

Materi ini diajarkan oleh satu kelompok pengajian saja dengan pemahannya adalah "Nur Muhammad awal dari kejadian". Segala sesuatu tercipta dari pancaran Nur Muhammad atau Hakikatul Muhammadiyah.

Dalam hal ini, bahwa semua kejadian dialah yang awal, dalam hal kenabian dialah yang akhir. Al-Haq adalah dengan dia, dan dengan dialah hakekat. Dia pertama dalam hubungan,

dia yang akhir dalam kenabian, dan dialah yang bathin dalam hakekat dan dialah yang lahir dalam ma'rifat.

Pendeknya, Nur Muhammad atau Hakikatul Muhamadiyah itulah pusat Kesatuan Alam, dan pusat Kesatuan Nubuwat segala Nabi, dan Nabi-Nabi itu Nubuwatnya. Segala macam ilmu, hikmat dan Nubuwat adalah pancaran dari sinarnya.

Demikianlah, maka hendaklah kita jadikan atau kembalikan diri kita kepada yang sebenarnya, supaya semua amal ibadah kita bernilai di hadapan Allah SWT.

e. Musyahadah

Kata "musyahadah" dapat diartikan dengan menyaksikan wujud Tuhan dengan kalbu yang bersih dan tak terdinding oleh apapun, sedangkan perkara terjadinya "musyahadah" adalah ketika terjadinya hanya satu wujud, ialah wujud Allah semata-mata dan yang lain sudah tidak mempunyai lagi wujud, artinya "Seseorang telah musyahadah dengan Allah dan ia tiada lagi bermusyahadah sertanya selain Allah".

Di dalam ajaran musyahadah (penyaksian) terhadap Allah SWT, terdapat suatu prinsip yang paling mendasar, yakni "keyakinan yang tertanam pada bathin bahwa Allah Maha Nyata dibanding dari segala yang nyata dan Allah Maha Dekat dari segala yang dekat". Tanpa keyakinan demikian, janganlah diharapkan akan mendapatkan nikmat rasa musyahadah yang sebenarnya.

Karena keyakinan itu termasuk suatu kecenderungan bathin, sedang bathin itu sendiri bukan urusan langsung manusia, tetapi diurus oleh Allah SWT, maka seyogianyalah manusia memohon kepada Nya agar memberikan dan memantapkan keyakinan itu pada bathin. Tanpa karunia dan limpahan Allah SWT, tidak akan seseorang bisa menemukan apa yang dinamakan yakin.

f. Pembersihan Bathin

Adapun sifat-sifat tercela yang harus dihilangkan pada diri kita ada dua, yaitu maksiat lahir dan maksiat bathin, karena maksiat lahir itu melahirkan kejahatan-kejahatan yang merusak seseorang dan mengacaukan masyarakat, sedangkan maksiat bathin lebih berbahaya lagi, karena tidak kelihatan dan biasanya kurang disadari dan sukar dihilangkan. Maksiat bathin ini adalah pembangkit maksiat lahir dan selalu menimbulkan kejahatan-kejahatan yang baru yang diperbuat oleh anggota badan manusia. Kedua macam maksiat itulah yang mengotori jiwa manusia setiap waktu dan kesempatan yang diperbuat oleh diri sendiri tanpa disadari. Semua itu merupakan hijab / dinding yang membatasi diri dengan Tuhan.

Selanjutnya untuk membersihkan maksiat bathin ini, ahli sufi menerangkan bahwa ada 7 alat pembuat dosa bathin yang dinamakan tujuh Lataif, tujuh Lataif itu adalah :

- 1) Latifatul Qalby, yang letaknya dua jari di bawah susu kiri. Di sinilah letaknya sifat-sifat kemusyrikan, kekafiran, ketahyulan dan sifat-sifat iblis. Untuk mensucikannya,

mengerjakan zikir dengan membaca Allah-Allah sebanyak 5000 kali.

- 2) Latifatu Roh, yang letaknya dua jari di bawah susu kanan. Di sinilah letaknya sifat-sifat menuruti hawa nafsu. Untuk mensucikannya, mengerjakan zikir dengan membaca Allah-Allah sekeras-kerasnya sebanyak 1000 kali.
- 3) Latifatus-sirri, yang letaknya dua jari di atas susu kiri. Di sinilah letaknya sifat-sifat dhalim, pemaarah dan pendendam. Untuk mensucikannya, mengerjakan zikir dengan membaca Allah-Allah sebanyak 1000 kali.
- 4) Latifatul Khafi, yang letaknya dua jari di atas susu kanan. Di sinilah letaknya sifat-sifat dengki, munafik dan khianat. Untuk mensucikannya, mengerjakan zikir dengan membaca Allah-Allah sebanyak 1000 kali.
- 5) Latifatul Akhfa, yang letaknya di tengah dada. Di sinilah letaknya sifat-sifat takabbur, ujub dan memamer-pamerkan kebaikan diri. Untuk mensucikannya, mengerjakan zikir dengan membaca Allah-Allah sebanyak 1000 kali.
- 6) latifatun-nafsu-Naliqa, yang letaknya di antara dua kening. Di sinilah letaknya "nafsu amunarah". Nafsu yang selalu mendorong orang jahat. Untuk mensucikannya, mengerjakan zikir dengan membaca Allah-Allah sebanyak 1000 kali.
- 7) Latifah Kullu Jasad, latifah yang mengendarai seluruh tubuh jasmani. Di sinilah letaknya sifat-sifat kejahatan. Untuk

mensucikannya, mengerjakan zikir dengan membaca Allah-Allah sebanyak 1000 kali.

Apabila usaha membersihkan diri dari kejahatan-kejahatan lahir dan batin sudah dapat mensucikan diri dan melepaskannya dari sifat-sifat yang tercela, selanjutnya diisi dengan sifat-sifat terpuji, maka mulailah terangkat hijab yang membatasi antara Tuhan dengan hamba-Nya.

BAB IV

PENGARUH MEMPELAJARI TASAWUF TERHADAP PELAKSANAAN AMALIYAH KEAGAMAAN MASYARAKAT (Studi Pada Beberapa Pengajian Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya)

A. Penyajian dan Anallsa Hasil Penellttian

1. Kegiatan Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya dalam Mempelajari Tasawuf

Untuk mengetahui Kegiatan Masyarakat yang mengikuti pengajian Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya, sehingga terjadi perubahan pada diri mereka mengenai tingkah laku dan perbuatan baik berhubungan dengan Allah SWT maupun makhluk-Nya, yang bertujuan untuk kebahagiaan dunai dan akhirat, ini meliputi : Lamanya mengikuti pengajian Tasawuf, keaktifan mengikuti pengajian Tasawuf, kedisiplinan mengikuti pengajian Tasawuf, penulisan buku / kitab tentang Tasawuf, keaktifan membaca buku / kitab tentang Tasawuf, keaktifan mencatat materi Tasawuf, keaktifan mengulangi materi Tasawuf, keaktifan mengajukan pertanyaan, dan keaktifan melakukan latihan / riyadhah.

Sebagai tindak lanjut untuk mengetahui kegiatan Masyarakat yang mengikuti pengajian Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya, dapat dilihat dari beberapa tabel berikut ini :

a. Lamanya peserta dalam mengikuti pengajian Tasawuf.

Untuk mengetahui lamanya peserta dalam mengikuti pengajian Tasawuf, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL X
LAMANYA PESERTA MENGIKUTI
PENGAJIAN TASAWUF

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Lebih dari 3 tahun	25	50 %
2	1 - 3 tahun	20	40 %
3	Kurang dari 1 tahun	5	10 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data : Kuesioner.

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 25 orang responden (50 %), yang termasuk kategori sudah lama mengikuti pengajian Tasawuf lebih dari 3 tahun, bahkan ada responden yang mengikuti pengajian bukan hanya satu guru saja atau satu pengajian, sebanyak 20 orang responden (40 %), yang mereka mengikuti pengajian Tasawuf di Kelurahan Pahandut selama 1 - 3 tahun, dan 5 orang responden (10 %), yang mengikuti pengajian Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya selama kurang dari 1 tahun, ini membuktikan bahwa masyarakat yang mengikuti pengajian Tasawuf di Kelurahan Pahandut sudah banyak mendapatkan materi-materi Tasawuf, baik secara teori maupun prakteknya.

- b. Keaktifan peserta dalam mengikuti pengajian Tasawuf dalam satu bulan.

Untuk mengetahui keaktifan peserta dalam mengikuti pengajian Tasawuf dalam satu bulan, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XI
KEAKTIFAN PESERTA MENGIKUTI PENGAJIAN
TASAWUF DALAM SATU BULAN

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Aktif	33	66 %
2	Kurang aktif	15	30 %
3	Tidak aktif	2	4 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data : Kuessioner dan Wawancara.

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 33 orang responden (66 %), yang termasuk kategori aktif / selalu hadir dalam mengikuti pengajian Tasawuf dalam sebulan, hal ini dikarenakan letak antara tempat pengajian dengan tempat tinggalnya dapat dikatakan masih dalam satu lingkungan, didorong lagi dengan minatnya untuk mengikuti pengajian Tasawuf tinggi sehingga tidak ada alasan untuk tidak hadir.

Terdapat 15 orang responden (30 %), yang termasuk kategori kurang aktif, dalam artian hanya 2 kali hadir selama sebulan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa 15 orang responden ini kurang aktif, dikarenakan terbenturnya acara keluarga dengan jadwal pengajian, sehingga responden harus mengorbankan salah satu dari acara itu, karena anggapan mereka kalau pengajian itu sudah pasti jadwalnya, sedangkan acara keluarga tidak menentu.

Terdapat 2 orang responden (4 %), yang termasuk kategori tidak aktif dalam mengikuti pengajian Tasawuf, yaitu kurang dari 2 kali hadir dalam sebulan, ini dikarenakan bahwa 2 orang

responden ini memang jauh jaraknya antara tempat tinggal dengan tempat pengajian, yang biasanya menggunakan kendaraan roda dua, kalau kendaraannya dipakai orang lain, maka responden tidak bisa hadir dalam mengikuti pengajian Tasawuf.

- c. Kedisiplinan peserta dalam mengikuti pengajian Tasawuf setiap proses belajar mengajar.

Untuk mengetahui kedisiplinan peserta dalam mengikuti pengajian Tasawuf setiap proses belajar mengajar, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XII
KEDISIPLINAN PESERTA MENGIKUTI PENGAJIAN TASAWUF
SETIAP PROSES BELAJAR MENGAJAR

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Disiplin	40	80 %
2	Kurang disiplin	10	20 %
3	Tidak disiplin	0	0 %
J u m l a h		50	100 %

Sumber data : Kuessioner dan Wawancara.

Dari tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 40 orang responden (80 %), yang termasuk kategori disiplin dalam arti mereka tidak pernah terlambat dalam mengikuti pengajian Tasawuf, responden selalu datang sebelum dimulai proses belajar mengajar. Dari hasil wawancara diketahui bahwa kedisiplinan responden ini dikarenakan, menurut mereka apabila terlambat datang dalam pengajian berarti sudah ketinggalan pelajaran awal, bahkan bisa-bisa tidak mengetahui materi apa yang sedang

disampaikan, di samping itu kurangnya etika dengan guru, karena apabila saat guru menyampaikan materi kita baru datang, bisa mengganggu konsentrasi guru, justru itu guru tidak memulai pelajaran sebelum terkumpul semuanya, serta dikhawatirkan bisa lain pemahaman.

Terdapat 10 orang responden (20 %), yang termasuk kategori kurang disiplin, dengan arti responden pernah terlambat atau kadang-kadang terlambat dalam mengikuti pengajian Tsaawuf, responden baru datang setelah proses belajar mengajar dimulai. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa responden yang kadang-kadang terlambat itu disebabkan adanya keperluan lain, seperti adanya tamu, undangan keluarga setelah shalat Isya, tetapi biarpun begitu responden ini selalu minta ijin dengan guru lewat teman pengajian, sehingga guru tidak menunggu dan bisa memulai pelajaran biarpun tidak cukup orangnya.

d. Frekuensi peserta dalam pemilikan buku / kitab tentang Tasawuf.

Untuk mengetahui frekuensi peserta dalam pemilikan buku / kitab tentang Tasawuf, baik buku terjemah, arab melayu yang berbahasa Arab, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XIII
PEMILIKAN PESERTA TERHADAP BUKU / KITAB
TENTANG TASAWUF

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Lebih dari 2 buku / kitab	5	10 %
2	1 - 2 buku / kitab	11	22 %
3	Tidak memiliki buku / kitab	34	68 %
J u m l a h		50	100 %

Sumber data : Kuessioner dan Wawancara.

Dari tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 34 orang responden (68 %), yang termasuk katgeori tidak memiliki buku / kitab tentang Tasawuf. Dari wawancara diketahui bahwa mereka itu tidak berminat untuk memiliki buku / kitab tentang Tasawuf, menurut mereka mengikuti pengajian saja sudah cukup, lagi pula mereka tidak dianjurkan oleh guru untuk memiliki buku / kitab tentang Tasawuf, baik yang dipegangi oleh guru maupun buat bahan bacaan, bahkan untuk mendapatkan buku atau kitab tentang Tasawuf itu sulit.

Terdapat 11 orang responden (22 %), yang termasuk kategori memiliki 1 - 2 buku / kitab tentang Tasawuf, baik terjemahan maupun arab melayu, tetapi kebanyakan mereka memiliki buku Tasawuf dalam bahasa Indonesia. Dari wawancara didapat bahwa mereka itu memiliki buku / kitab itu supaya lebih luas lagi mengetahui tentang Tasawuf di samping yang disampaikan oleh guru, juga buku dijadikannya sebagai bahan bacaan.

Terdapat 5 orang responden (10 %), yang termasuk kategori memiliki lebih dari dua buku / kitab tentang Tasawuf, baik terjemahan maupun arab melayu, bahkan ada juga yang memiliki buku / kitab aslinya, baik itu sebagai buku bacaan saja maupun pegangan guru. Dari wawancara diketahui bahwa menurut mereka dengan memiliki buku / kitab tentang Tasawuf supaya mudah untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru serta untuk lebih mengetahui apa-apa yang belum dimengerti bisa langsung ditanyakan kepada guru.

- e. Keaktifan peserta dalam membaca buku / kitab tentang Tasawuf dalam seminggu.

Untuk mengetahui keaktifan peserta dalam membaca buku / kitab tentang Tasawuf, baik buku terjemah, arab melayu maupun yang berbahasa Arab, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XIV

KEAKTIFAN PESERTA DALAM MEMBACA BUKU / KITAB
TENTANG TASAWUF DALAM SEMINGGU

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Aktif	3	6 %
2	Kurang aktif	7	14 %
3	Tidak aktif	40	80 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data : Kuessioner dan Wawancara.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa ada 40 orang responden (80 %), yang termasuk kategori tidak aktif membaca buku / kitab yang berhubungan dengan Tasawuf. Dari

wawancara diketahui bahwa ketidak-aktifan responden untuk membaca buku / kitab tentang Tasawuf ini, dikarenakan tidak adanya buku yang dimiliki, dan tidak adanya minat untuk mencari ilmu dengan membaca.

Terdapat 7 orang responden (14 %), yang termasuk kategori kurang aktif membaca buku / kitab tentang Tasawuf, mereka membaca hanya 1 - 3 kali dalam seminggu. Dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka itu membaca buku tentang Tasawuf di saat mereka mau mendalami tentang materi Tasawuf yang disampaikan oleh guru saat pengajian, baik itu terjemahan maupun Arab melayu.

Terdapat 3 orang responden (6 %), yang termasuk kategori aktif dalam membaca buku / kitab tentang Tasawuf. Dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka ini mempunyai jadwal khusus untuk membaca yang biasanya dilakukannya padawaktu selesai shalat Maghrib selama 15 menit, di mana mereka beranggapan bahwa kalau cuma mendengar ceramahnya, guru belum cukup karena ilmu guru terbatas juga, bahkan mereka sering bertukar pikiran dengan guru tentang Tasawuf dengan membawa kitab-kitab yang dibaca.

- f. Keaktifan peserta dalam mencatat materi Tasawuf setiap proses belajar mengajar.

Untuk mengetahui keaktifan peserta dalam mencatat materi Tasawuf setiap proses belajar mengajar, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XV

KEAKTIFAN PESERTA DALAM MENCATAT MATERI TASAWUF
SETIAP PROSES BELAJAR MENGAJAR

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Aktif	8	16 %
2	Kurang aktif	10	20 %
3	Tidak aktif	32	64 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data : Kuessioner dan Wawancara.

Dari tabel tersebut di atas, diketahui bahwa terdapat 32 orang responden (64 %), yang termasuk kategori tidak aktif dalam mencatat materi Tasawuf setiap proses belajar mengajar. Dari wawancara diketahui bahwa ketidak-aktifan responden mencatat materi adalah karena anggapan mereka itu tidak penting, menurutnya yang penting adalah pengamalan dari materi tersebut, di samping itu guru dalam mengajar jarang menggunakan alat bantu papan tulis.

Terdapat 10 orang responden (20 %), yang termasuk kategori kurang aktif / kadang-kadang dalam mencatat materi Tasawuf di setiap proses belajar mengajar. Dari wawancara diketahui bahwa mereka ini selalu membawa buku catatan, mau mencatat apabila guru mencatatkan materi di papan tulis serta ada materi yang dianggapnya penting dalam pengajian.

Terdapat 8 orang responden (16 %), yang termasuk kategori aktif / selalu mencatat materi yang diajarkan oleh guru setiap proses belajar mengajar. Dari wawancara diketahui bahwa mereka ini memang termasuk orang-orang yang berpendidikan,

menurut mereka supaya mudah mengulangnya di rumah serta mempelajarinya, apabila belum mengerti apa yang dicatat tadi mudah untuk menanyakan kepada guru pada pertemuan berikutnya.

- g. Keaktifan peserta dalam mengulangi materi Tasawuf di rumah setiap selesai proses belajar mengajar.

Untuk mengetahui keaktifan peserta mengulangi materi Tasawuf di rumah setiap selesai proses belajar mengajar, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XVI

KEAKTIFAN PESERTA DALAM MENGULANGI MATERI TASAWUF
DI RUMAH SETIAP SELESAI PROSES BELAJAR MENGAJAR

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Aktif	6	12 %
2	Kurang aktif	8	16 %
3	Tidak aktif	36	72 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data : Kuessioner dan Wawancara.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa ada 36 orang responden (72 %), yang termasuk kategori tidak aktif / tidak pernah mengulangi materi di rumah setiap selesai proses belajar mengajar yang disampaikan guru dalam pengajian. Dari wawancara diketahui bahwa mereka ini tidak mengulangi di rumah karena tidak adanya punya buku / kitab, catatan, ditambah lagi dengan kemalasannya.

Terdapat 8 orang responden (16 %), yang termasuk kategori kurang aktif / kadang-kadang mengulangi materi

Tasawuf di rumah setiap selesai proses belajar mengajar yang disampaikan guru dalam pengajian. Dari wawancara diketahui bahwa mereka baru mengulangi materi apabila materi yang disampaikan itu ada di buku / kitab yang dimilikinya.

Terdapat 6 orang responden (12 %), yang termasuk kategori aktif / selalu mengulangi materi Tasawuf di rumah setiap selesai proses belajar mengajar yang disampaikan guru dalam pengajian. Dari wawancara diketahui bahwa menurut mereka dengan mengulangi pelajaran di rumah, supaya mudah memahaminya serta mengingatnya, karena pelajaran itu apabila tidak diulang-ulangi akan cepat hilangnya dari ingatan kita.

h. Keaktifan peserta bertanya dalam setiap proses belajar mengajar.

Untuk mengetahui keaktifan peserta bertanya dalam setiap proses belajar mengajar, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XVII

KEAKTIFAN PESERTA BERTANYA DALAM SETIAP PROSES BELAJAR MENGAJAR

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Aktif	15	30 %
2	Kurang aktif	20	40 %
3	Tidak aktif	15	30 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data : Kuessioner dan Wawancara.

Dari tabel tersebut di atas, menunjukkan bahwa ada 20 orang responden (40 %), yang termasuk kategori kurang aktif / kadang-kadang bertanya dalam setiap proses belajar mengajar. Dari wawancara diketahui bahwa mereka bertanya apabila guru

menyampaikan materi pengajian yang disukainya dan bisa diamalkan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Terdapat 15 orang responden (30 %), yang termasuk kategori aktif / selalu bertanya setiap proses belajar mengajar dilaksanakan. Dari wawancara diketahui bahwa menurut mereka dengan selalu bertanya kita lebih mengerti, mendalami serta ingin mengamalkan, karena menurut mereka ilmu Tasawuf ini tidak mudah untuk dibicarakan di sembarang tempat, justru itu setiap guru membuka pertanyaan setiap pengajian dan digunakan mereka dengan sebaik-baiknya.

Teradapt 15 orang responden (30 %), yang termasuk kategori tidak aktif / tidak pernah bertanya setiap proses belajar mengajar dilaksanakan. Dari wawancara diketahui bahwa mereka ini memang mau bertanya tapi malu-malu dengan guru atau dengan peserta pengajian terpaksa menjadi pendengar yang setia saja, apabila ada yang ditanyakannya mereka menyuruh temannya untuk menanyakan kepada guru, meskipun begitu mereka selalu aktif dalam mengikuti pengajian, menurut mereka mengerti atau tidak mengerti itu Tuhan yang memberikannya.

- i. Keaktifan peserta dalam melakukan latihan / riyadhah di rumah.

Untuk mengetahui keaktifan peserta dalam melakukan latihan / riyadhah di rumah setiap guru menyampaikan materi dzikir, tafakur dan lain-lain, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XVIII

KEAKTIFAN PESERTA DALAM MELAKUKAN
LATIHAN / RIYADHAH DI RUMAH

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Aktif	40	80 %
2	Kurang aktif	8	16 %
3	Tidak aktif	2	4 %
J u m l a h		50	100 %

Sumber data : Kuessioner dan Wawancara.

Dari tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa ada 40 orang responden (80 %), yang termasuk kategori aktif / selalu melakukan latihan / riyadhah di rumah apabila guru dalam menyampaikan materi pengajian menggunakan metode latihan dalam artian mempraktekkan materi yang disampaikan, seperti materi berdzikir, tafakur, dan lain-lain. Dari wawancara diketahui bahwa mereka yang selalu melakukan riyadhah ini mengatakan, ilmu Tasawuf itu merupakan suatu ilmu yang harus diamalkan bersamaan antara teori dengan praktrek dalam bentuk riyadhah / latihan, yang mana kebanyakan mereka ini sudah mengambil tarekat kepada guru.

Terdapat 8 orang responden (4 %), yang termasuk kategori tidak aktif / tidak pernah melaksanakan riyadhah di rumah setiap guru selesai menyampaikan materi dzikir dan tafakur dalam pengajian Tasawuf. berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa 2 orang yang tidak pernah melakukan riyadhah ini memang mereka tidak aktif dalam pengajian Tasawuf, karena

itulah dia belum tahu apa kelebihan dari melaksanakan latihan / riyadhah itu.

2. Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan Masyarakat

Untuk mengetahui Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan Masyarakat yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya, dapat dilihat melalui tabel-tabel berikut ini :

a. Kedisiplinan peserta dalam mengerjakan shalat fardhu lima waktu.

Untuk mengetahui kedisiplinan peserta dalam mengerjakan shalat fardhu lima waktu, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XIX

KEDISIPLINAN PESERTA DALAM MENGERJAKAN SHALAT FARDHU LIMA WAKTU

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Disiplin	42	84 %
2	Kurang disiplin	6	12 %
3	Tidak disiplin	2	4 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data : Kuessioner dan Wawancara.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui terdapat 42 orang responden (84 %), yang termasuk kategori disiplin atau tepat waktu dalam mengerjakan shalat fardhu lima waktu. Dari hasil wawancara diketahui bahwa menurut mereka sebaik-baik shalat adalah yang dikerjakan tepat pada waktunya, di samping itu mereka berpendapat bahwa apabila kita melalai-lalaikan waktu shalat berarti sudah kena bujuk rayunya syaitan.

Terdapat 6 orang responden (12 %), yang termasuk kategori kurang disiplin, mereka mengerjakan shalat fardhu lima waktu 10 - 20 menit setelah masuk waktu shalat. Dari wawancara diketahui bahwa mereka pada tepat waktu shalat sibuk dengan berbagai macam pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan setelah mereka selesai mengerjakannya langsung mengambil air wudhu dan shalat.

Terdapat 2 orang responden (4 %), yang termasuk kategori tidak disiplin, dia mengerjakan shalat selalu melalai-lalaikannya lebih dari 20 menit setelah masuk waktu shalat baru mengerjakan shalat lima waktu. Dari hasil wawancara diketahui bahwa alasannya karena capek dalam bekerja, jadi setelah bekerja dia tidak langsung shalat tapi istirahat dulu sekian menit setelah capeknya hilang baru mengerjakan shalat.

b. Keaktifan peserta dalam melaksanakan shalat sunat rawatib.

Untuk mengetahui keaktifan peserta yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya dalam melaksanakan shalat sunat rawatib yang mu'akkad maupun yang ghairu mu'akkad, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XX
KEAKTIFAN PESERTA DALAM MELAKSANAKAN
SHALAT SUNAT RAWATIB

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Aktif	40	80 %
2	Kurang aktif	10	20 %
3	Tidak aktif	0	0 %
J u m l a h		50	100 %

Sumber data : Kuessioner dan Wawancara.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa ada 40 orang responden (80 %), yang termasuk kategori aktif melaksanakan shalat sunat rawatib, baik yang mu'akkad maupun ghairu mu'akkad, yang dikerjakannya sebelum dan sesudah shalat fardhu lima waktu. Dari hasil wawancara diketahui bahwa menurut mereka mengerjakannya mudah tidak menggunakan waktu yang khusus karena mengerjakannya bersamaan dengan shalat fardhu, baik dikerjakan sebelum maupun sesudahnya.

Terdapat 10 orang responden (20 %), yang termasuk kategori kurang aktif mengerjakan shalat sunat rawatib, mereka mengerjakan hanya shalat sunat rawatib yang mu'akkad saja. Dari hasil wawancara diketahui bahwa menurut mereka shalat sunat rawatib yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah untuk dikerjakan adalah shalat sunat rawatib yang mu'akkad, sedangkan ghairu mu'akkad tidak terlalu dianjurkan untuk dikerjakan.

- c. Keaktifan peserta melaksanakan shalat sunat dhuha dalam seminggu.

Untuk mengetahui keaktifan peserta yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya dalam melaksanakan shalat sunat dhuha dalam seminggu, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXI

KEAKTIFAN PESERTA MELAKSANAKAN SHALAT
SUNAT DHUHA DALAM SEMINGGU

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Aktif	15	30 %
2	Kurang aktif	25	50 %
3	Tidak aktif	10	20 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data : Kuessioner dan Wawancara.

Dari tabel di atas, diketahui terdapat 25 orang responden (50 %), yang termasuk kategori kurang aktif mengerjakan shalat sunat dhuha, mereka hanya mengerjakan 2 - 3 kali dalam seminggu. Dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka mengerjakan shalat sunat dhuha apabila tidak sibuk dalam bekerja atau ada waktu untuk mengerjakannya, biasanya mereka mengerjakan pada hari Jum'at, Minggu dan Rabu.

Terdapat 15 orang responden (30 %), yang termasuk kategori aktif mengerjakan shalat sunat dhuha dalam seminggu, yang kebanyakan dikerjakan oleh perempuan, dikarenakan mereka tidak mempunyai pekerjaan di luar rumah. Dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka ini mempunyai jadwal khusus untuk mengerjakannya yang biasanya dikerjakan pada jam 09.30 WIB biar pun ada pekerjaan ditinggalkannya, karena menurut mereka mengerjakan shalat sunat dhuha ini adalah untuk membuka pintu rezeki, baik rezeki itu dirasakan atau tidak, bahkan mereka menganggap shalat sunat dhuha ini merupakan suatu kewajiban.

Terdapat 10 orang responden (20 %), yang termasuk kategori tidak aktif dalam mengerjakan shalat sunat dhuha mereka pernah mengerjakan cuma 1 kali dalam seminggu atau tidak pernah mengerjakannya. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa mereka ini kebanyakan kerjanya berdagang di pasar yang pada waktu dhuha itu jualannya sangat rame yang tidak bisa ditinggalkan.

- d. Keaktifan peserta melaksanakan shalat sunat Tahajud dalam seminggu.

Untuk mengetahui keaktifan peserta yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya dalam melaksanakan shalat sunat Tahajud dalam seminggu, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXII

KEAKTIFAN PESERTA MELAKSANAKAN SHALAT
SUNAT TAHAJUD DALAM SEMINGGU

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Aktif	10	20 %
2	Kurang aktif	22	44 %
3	Tidak aktif	18	36 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data : Kuessioner dan Wawancara.

Dari tabel di atas, diketahui terdapat 22 orang responden (44 %), yang termasuk kategori kurang aktif mengerjakan shalat sunat tahajud, mereka mengerjakan hanya 2 - 3 malam dalam seminggu. Dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka menyadari betapa pentingnya mengerjakan shalat sunat tahajud,

tapi mereka baru mengerjakan apabila terbangun dari tidur, yang bangunnya itu tidak khusus untuk shalat sunat tahajud, tapi ada hajat lain, di samping itu lelahnya bekerja pada siang hari mengakibatkan malasnya untuk bangun tengah malam.

Terdapat 18 orang responden (36 %), yang termasuk kategori tidak aktif mengerjakan shalat sunat tahajud, mereka pernah mengerjakan cuma 1 malam dalam seminggu atau tidak pernah mengerjakannya. Dari hasil wawancara diketahui bahwa kesadaran mereka untuk mengerjakan shalat sunat tahajud sangat kurang, biarpun bangun pada tengah malam tetap tidak mengerjakannya kecuali ada yang menyuruhnya baru mau mengerjakan.

Terdapat 10 orang responden (20 %), yang termasuk kategori aktif mengerjakan shalat sunat tahajud dalam seminggu. dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka ini menyadari betul betapa pentingnya mengerjakan shalat sunat tahajud, di mana mereka mempunyai waktu yang khusus setiap malamnya untuk mengerjakannya, bahkan mereka mengerjakannya bukan saja 2 raka'at tetapi beberapa raka'at, di mana mereka menganggap bahwa shalat sunat tahajud ini wajib dikerjakan biarpun dalam keadaan lelah akibat kerja pada siang hari tidak dijadikan sebagai halangan, tetap mereka kerjakan.

e. Keaktifan melaksanakan shalat sunat hajat dalam seminggu.

Untuk mengetahui keaktifan peserta yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya dalam melaksanakan shalat sunat hajat dalam seminggu, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXIII

KEAKTIFAN PESERTA MELAKSANAKAN SHALAT
SUNAT HAJAT DALAM SEMINGGU

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Aktif	25	50 %
2	Kurang aktif	20	40 %
3	Tidak aktif	5	10 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data : Kuessioner dan Wawancara.

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa ada 25 orang responden (50 %), yang termasuk kategori aktif melaksanakan shalat sunat hajat dalam seminggu. Dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka melaksanakan shalat sunat hajat ini memang sudah jadi kewajibannya yang biasanya dilaksanakan setelah shalat maghrib maupun sebelum melaksanakan shalat sunat tahajud yang dilaksanakannya 2 raka'at, di samping itu mereka mengetahui kelebihan dari shalat sunat hajat, baik berhubungan dengan duniawi ataupun ukhrawi.

Terdapat 20 orang responden (40 %), yang termasuk kategori kurang aktif melaksanakan shalat sunat hajat. dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka melaksanakan shalat sunat hajat apabila ada keinginannya itu tercapai, baik itu keinginan yang berkaitan dengan urusan ukhrawi atau duniawi yang biasanya dilaksanakannya 2 - 3 malam dalam seminggu.

Terdapat 5 orang responden (10 %), yang termasuk kategori tidak aktif melaksanakan shalat sunat hajat, yang biasanya mereka melaksanakan 1 kali dalam seminggu pada

malam Jum'at atau tidak pernah melakukannya. Dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka tidak mengetahui apa keistimewaan shalat sunat hajat itu, jadi kesadaran untuk melaksanakannya tidak ada, mereka pernah melaksanakannya apabila secara berjama'ah yang biasanya dilaksanakan di mushalla setiap malam Jum'at, selain itu tidak pernah.

- f. Keaktifan peserta dalam melaksanakan puasa sunat enam hari bulan Syawal.

Untuk mengetahui keaktifan peserta yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya dalam melaksanakan puasa sunat enam hari pada bulan Syawal, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXIV

KEAKTIFAN PESERTA DALAM MELAKSANAKAN
PUASA SUNAT ENAM HARI BULAN SYAWAL

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Selalu	35	70 %
2	Kadang-kadang	15	30 %
3	Tidak pernah	0	0 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data : Kuessioner dan Wawancara.

Berdasarkan dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 35 orang responden (70 %), yang termasuk kategori selalu melaksanakan puasa sunat enam hari pada bulan Syawal. Dari hasil wawancara diketahui bahwa menurut mereka apabila kita melaksanakan puasa wajib pada bulan Ramadham ditambah lagi dengan melaksanakan puasa sunat enam hari pada bulan

Syawal, maka pahalanya sama dengan orang yang berpuasa selama setahun, karena itulah mereka selalu melaksanakannya, lagi pula sudah terbiasa berpuasa pada bulan Ramadhan, jadi pada bulan Syawal mereka langsung meneruskannya setelah Hari Raya Idul Fitri.

Terdapat 15 orang responden (30 %), yang termasuk kategori kadang-kadang melaksanakan puasa sunat enam hari pada bulan Syawal. Dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka sebenarnya ingin sekali selalu melaksanakannya, tetapi karena kelelahan serta dalam keadaan sakit-sakitan pada bulan Syawal terpaksa mereka tidak melaksanakan puasa sunat enam hari pada bulan Syawal, tapi bila tidak ada halangan mereka selalu melaksanakannya mengingat kelebihannya sangat besar.

- g. Keaktifan peserta dalam melaksanakan puasa sunat pada hari Arafah (9 Dzulhijjah).

Untuk mengetahui keaktifan peserta yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya dalam melaksanakan puasa sunat pada Hari Arafah (9 Dzulhijjah), dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXV

KEAKTIFAN PESERTA DALAM MELAKSANAKAN
PUASA SUNAT HARI ARAFAH (9 DZULHIJAH)

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Selalu	40	80 %
2	Kadang-kadang	10	20 %
3	Tidak pernah	0	0 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data : Kuessioner dan Wawancara.

Dari tabel di atas, diketahui bahwa ada 40 orang responden (80 %), yang termasuk kategori selalu melaksanakan puasa sunat hari Arafah (9 Dzulhijjah). Dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka ini memang mengetahui kelebihan dari puasa sunat hari Arafah, menurutnya apabila kita berpuasa pada hari Arafah (9 Dzulhijjah), maka akan terhapus dosa kita selama dua tahun, satu tahun yang telah lalu dan satu tahun yang akan datang, di samping itu kita akan mendapat pahala sama dengan orang yang sedang melaksanakan wukuf di Padang Arafah, justru itu apabila datang tanggal 9 Dzulhijjah mereka selalu berpuasa apapun halangannya.

Terdapat 10 orang responden (20 %), yang termasuk kategori kadang-kadang melaksanakan puasa sunat pada hari Arafah (9 Dzulhijjah). Dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka ini memang mengetahui kelebihan berpuasa pada hari Arafah, tetapi pada hari itu ada suatu pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan atau ada kegiatan lain, yang terpaksa mereka tidak bisa melaksanakan puasa sunat pada hari itu, biarpun begitu mereka pernah melaksanakannya walaupun tidak setiap tahun.

- h. Keaktifan peserta dalam melaksanakan puasa sunat pada hari Asyura (10 Muharram).

Untuk mengetahui keaktifan peserta yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya dalam melaksanakan puasa sunat pada hari Asyura (10 Muharram), dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXVI

KEAKTIFAN PESERTA DALAM MELAKSANAKAN
PUASA SUNAT HARI ASYURA (10 MUHARRAM)

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Selalu	40	80 %
2	Kadang-kadang	10	20 %
3	Tidak pernah	0	0 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data : Kuessioner dan Wawancara.

Dari tabel di atas, diketahui terdapat 40 orang responden (80 %), yang termasuk kategori selalu melaksanakan puasa sunat hari Asyura (10 Muharram). Dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka ini mengetahui kelebihan dari puasa sunat hari Asyura, di mana menurut mereka apabila kita melaksanakan puasa pada tanggal 10 Muharram itu, maka dosa yang telah lalu selama setahun akan terhapus serta banyak lagi kelebihan-kelebihannya.

Terdapat 10 orang responden (20 %), yang termasuk kategori kadang-kadang melaksanakan puasa sunat hari Asyura (10 Muharram). Dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka memang mengetahui kelebihan dari puasa sunat hari Asyura, tapi keinginan untuk melaksanakan sangat kurang, mereka baru melaksanakan apabila di rumah mereka ada yang berpuasa, dan apabila ada suatu pekerjaan pada hari itu, mereka tidak melaksanakan puasa sunat hari Asyura.

- i. Keaktifan peserta dalam melaksanakan dzikir / wirid setiap selesai shalat lima waktu.

Untuk mengetahui keaktifan peserta yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya dalam melaksanakan dzikir / wirid setiap selesai shalat lima waktu, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXVII

KEAKTIFAN PESERTA DALAM MELAKSANAKAN DZIKIR / WIRID SETIAP SELESAI SHALAT LIMA WAKTU

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Aktif	37	74 %
2	Kurang aktif	10	20 %
3	Tidak aktif	3	6 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data : Kuessioner dan Wawancara.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa peserta yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya sebagian besar aktif dalam melaksanakan dzikir / wirid setiap selesai shalat lima waktu, yaitu sebanyak 37 orang responden (74 %), sedangkan yang termasuk kurang aktif melaksanakan dzikir / wirid ada 10 orang responden (20 %), mereka melaksanakannya hanya 2 - 3 waktu shalat yang biasanya dilaksanakannya setelah shlat Maghrib, Isya dan Shubuh. Selebihnya yang tidak aktif melaksanakan dzikir / wirid mereka melaksanakannya cuma 1 waktu saja, yaitu setelah shalat Maghrib yaitu sebanyak 3 orang responden (6 %).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya, keaktifannya untuk melaksanakan dzikir / wirid setiap selesai shalat lima waktu cukup tinggi. Hal ini menunjukkan kesadarannya untuk melaksanakan dzikir / wirid setiap selesai shalat lima waktu.

- j. Keaktifan peserta dalam melaksanakan tafakur setiap selesai shalat lima waktu.

Untuk mengetahui keaktifan peserta yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya dalam melaksanakan Tafakur setiap selesai shalat lima waktu, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXVIII

KEAKTIFAN PESERTA DALAM MELAKSANAKAN TAFAKUR
SETIAP SELESAI SHALAT LIMA WAKTU

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Aktif	45	90 %
2	Kurang aktif	5	10 %
3	Tidak aktif	0	0 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data : Kuessioner dan Wawancara.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa ada 45 orang responden (90 %), yang termasuk kategori aktif melaksanakan tafakur setiap selesai shalat lima waktu. Dari hasil wawancara diketahui bahwa menurut mereka tafakur ini sangat penting artinya untuk mengetahui hakikat diri yang sebenarnya, di samping itu kita menyadari bahwa manusia itu lemah kalau

dibandingkan dengan kekuasaan Tuhan yang Maha Besar dan dengan bertafakur kita mengetahui apakah selama ini kita sudah banyak melakukan ketaatan atau kebathilan, oleh karena itu mereka aktif melaksanakan tafakur setiap selesai shalat lima waktu yang biasanya dilakukan selama \pm 15 menit.

Terdapat 5 orang responden (10 %), yang termasuk kategori kurang aktif melaksanakan tafakur setelah shalat lima waktu. dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka biasanya melaksanakan tafakur 2 - 3 waktu shalat saja, yaitu setelah shalat Maghrib, Isya dan Subuh, menurutnya selain dari waktu itu sibuk dan ingin cepat-cepat untuk menunggu dagangan yang mereka tinggalkan untuk shalat.

- k. Kesadaran peserta dalam memberikan sedekah setiap acara peringatan hari-hari besar Islam.

Untuk mengetahui kesadaran peserta yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya dalam memberikan sedekah setiap acara peringatan hari-hari besar Islam, seperti ; peringatan Isra Mi'raj, Maulid Nabi, Nuzulul Qur'an, dan lain-lain dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXIX

KESADARAN PESERTA DALAM MEMBERIKAN SEDEKAH SETIAP ACARA PERINGATAN HARI-HARI BESAR ISLAM

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Selalu	25	50 %
2	Kadang-kadang	20	40 %
3	Tidak pernah	5	10 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data : Kuessioner dan Wawancara.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kesadaran peserta yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya, selalu memberikan sedekah / bantuan pada acara peringatan hari-hari besar Islam di tempat mereka tinggal, yaitu sebanyak 25 orang responden (50 %), selanjutnya yang kadang-kadang yaitu sebanyak 20 orang responden (40 %), dan yang tidak pernah memberikan sedekah yaitu sebanyak 5 orang responden (10 %). Dari hasil wawancara diketahui bahwa kesadaran mereka untuk memberikan sedekah / bantuan dalam peringatan hari-hari besar Islam yang dilaksanakan di lingkungannya sangat tinggi, karena perekonomiannya pas-pasan maka mereka memberi sedekah / bantuannya seadanya menurut kemampuan mereka.

1. Keaktifan peserta mengikuti pengajian / tahlilan dalam sebulan.

Untuk mengetahui keaktifan peserta yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya dalam mengikuti pengajian / tahlilan seperti yasinan dalam sebulan, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXX

KEAKTIFAN PESERTA MENGIKUTI PENGAJIAN / TAHLILAN
DALAM SEBULAN

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Aktif	42	84 %
2	Kurang aktif	6	12 %
3	Tidak aktif	2	4 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data : Kuessioner dan Wawancara.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya, sebagian besar aktif dalam mengikuti pengajian / tahlilan yang dilakukan setiap minggu, mereka hadir dalam sebulan lebih dari 3 kali yaitu sebanyak 42 orang responden (84 %), selebihnya kurang aktif mereka hadir 2 - 3 kali dalam sebulan yaitu sebanyak 6 orang responden (12 %), dan yang termasuk tidak aktif mereka hadir kurang dari 2 kali dalam sebulan yaitu sebanyak 2 orang responden (4 %).

m. Keaktifan peserta dalam mengikuti kegiatan gotong royong.

Untuk mengetahui keaktifan peserta yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya dalam mengikuti kegiatan gotong royong yang dilaksanakan di lingkungan mereka, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXXI

KEAKTIFAN PESERTA DALAM MENGIKUTI
KEGIATAN GOTONG ROYONG

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Selalu	43	86 %
2	Kadang-kadang	7	14 %
3	Tidak pernah	0	0 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data : Kuessioner dan Wawancara.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa peserta yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya, sebagian besar selalu mengikuti kegiatan gotong royong yang dilakukan di lingkungan mereka, seperti ; gotong

royong di tempat ibadah, perbaikan jembatan, maupun acar tetangga, yaitu sebanyak 43 orang responden (86 %), selebihnya kadang-kadang dalam mengikuti kegiatan gotong royong yang dilaksanakan di lingkungan mereka yaitu sebanyak 7 orang responden (14 %). Dari hasil wawancara diketahui bahwa peserta yang selalu mengikuti kegiatan gotong royong ini mengetahui betul bagaimana hidup bermasyarakat, di samping itu menurut mereka dengan mengikuti kegiatan gotong royong ini menandakan hubungan kita dengan manusia, karena itulah mereka selalu mengikutinya apapun pekerjaan pribadi pada saat gotong royong itu ditinggalkannya, sedangkan peserta yang kadang-kadang mengikuti kegiatan gotong royong di lingkungan mereka dikarenakan terbenturnya waktu dengan kesibukan lain.

n. Kesadaran peserta membayar zakat dalam setahun.

Untuk mengetahui kesadaran peserta yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya dalam membayar zakat selama setahun khususnya zakat maal, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXXII
KESADARAN PESERTA MEMBAYAR ZAKAT MAAL
DALAM SETAHUN

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Selalu	20	40 %
2	Kadang-kadang	30	60 %
3	Tidak pernah	0	0 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data : Kuessioner dan Wawancara.

Dari tabel di atas, diketahui terdapat 30 orang responden (60 %), yang termasuk kategori kadang-kadang membayar zakat maal dalam setahun. dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka ini kebanyakan usahanya adalah berdagang, jadi apabila hasil dagangannya selama setahun sampai syaratnya untuk mengeluarkan zakat, maka mereka mengeluarkannya ada apabila tidak sampai syaratnya mereka tidak mengeluarkan zakatnya, karena kata mereka berdagang itu ada untung dan rugi.

Terdapat 20 orang responden (40 %), yang termasuk kategori selalu membayar zakat maal dalam setahun. dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka ini usahanya bukan cuma semacam saja, jadi setiap tahun itu mereka selalu sampai syaratnya untuk mengeluarkan zakat hasil usahanya (maal), karena menurut mereka apabila sudah sampai harta itu untuk dizakati, maka harta itu bukan milik kita lagi.

B. Pengolahan dan Analisa Uji Hipotesa

Untuk menguji hipotesa pertama, yaitu "Ada hubungan yang signifikan antara mempelajari Tasawuf dengan ~~Pelaksanaan~~ Amaliyah Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya". Digunakan rumus Korelasi Product Moment sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

TABEL XXXIII

DATA SKOR RATA-RATA TENTANG MEMPELAJARI TASAWUF
MASYARAKAT DI KELURAHAN PAHANDUT KODYA PALANGKARAYA

No	NR	Variabel X									Jumlah Nilai	Jumlah Rata-rata
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9		
0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	1	3	3	2	1	1	3	1	3	3	20	2,22
2	2	2	3	2	1	1	3	1	3	3	19	2,11
3	3	3	3	2	1	1	1	1	2	3	17	1,88
4	4	3	3	3	2	1	1	1	2	3	19	2,11
5	5	3	3	3	2	1	1	1	2	3	19	2,11
6	6	2	3	1	1	1	2	3	1	2	16	1,77
7	7	2	2	2	2	1	2	2	1	2	16	1,77
8	8	3	2	3	1	1	3	2	1	3	19	2,11
9	9	2	3	3	3	1	1	2	3	3	21	2,33
10	10	3	3	3	1	1	1	3	1	3	19	2,11
11	11	3	3	2	1	1	1	1	3	3	18	2,00
12	12	3	3	2	1	1	1	1	3	3	18	2,00
13	13	3	3	1	1	2	1	1	3	3	18	2,00
14	14	3	2	3	1	1	3	1	3	3	20	2,22
15	15	2	3	3	2	1	2	1	3	3	20	2,22
16	16	3	3	3	3	1	1	1	3	2	20	2,22
17	17	2	3	2	2	1	1	1	2	3	17	1,88
18	18	3	3	2	2	1	1	1	2	3	18	2,00
19	19	2	3	2	2	1	1	1	2	3	17	1,88
20	20	2	2	3	1	1	1	3	1	3	17	1,88
21	21	3	3	3	1	1	1	2	1	3	18	2,00
22	22	2	2	3	1	1	1	2	1	3	16	1,77
23	23	3	2	2	1	1	1	2	1	3	16	1,77
24	24	3	3	2	1	1	1	1	3	3	18	2,00
25	25	3	3	2	1	1	3	1	2	3	19	2,11
26	26	3	3	2	2	1	3	1	2	3	20	2,22
27	27	2	3	3	2	1	2	1	2	3	19	2,11
28	28	3	3	3	1	2	2	1	2	3	20	2,22
29	29	3	3	2	1	2	1	1	2	3	18	2,00
30	30	2	3	2	2	1	1	3	1	3	18	2,00
31	31	1	3	3	2	1	2	1	3	3	19	2,11
32	32	3	3	1	3	2	1	1	1	3	18	2,00
33	33	3	3	2	1	3	1	1	1	3	18	2,00
34	34	3	3	2	1	2	1	1	1	3	17	1,88
35	35	2	2	3	1	1	3	1	1	3	17	1,88
36	36	2	2	3	1	1	1	1	3	3	17	1,88
37	37	3	3	3	3	1	1	1	3	3	21	2,33
38	38	3	3	3	1	1	1	1	2	2	17	1,88

0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
39	39	1	3	2	1	1	3	1	2	2	16	1,77
40	40	3	2	2	1	3	2	1	2	2	18	2,00
41	41	3	3	2	1	1	2	1	2	3	18	2,00
42	42	2	3	3	1	2	1	1	3	3	19	2,11
43	43	3	2	3	1	1	1	3	2	1	17	1,88
44	44	3	3	3	1	1	1	2	2	1	17	1,88
45	45	3	3	1	3	1	1	1	3	3	19	2,11
46	46	3	3	3	1	1	2	1	1	2	17	1,88
47	47	2	3	3	1	1	2	1	1	2	16	1,77
48	48	3	3	3	1	1	1	2	2	3	19	2,11
49	49	3	3	1	1	3	1	1	2	3	18	2,00
50	50	3	3	3	1	2	1	3	2	3	21	2,33
N = 50											Jumlah = 100,82	

Keterangan :

No = Nomor urut

NR = Nomor Responden

X1 = Keaktifan mengikuti pengajian Tasawuf dalam satu bulan

X2 = Kedisiplinan mengikuti pengajian Tasawuf setiap proses belajar mengajar

X3 = Lamanya mengikuti pengajian Tasawuf

X4 = Frekuensi pemilikan buku / kitab tentang Tasawuf

X5 = Keaktifan membaca buku / kitab tentang Tasawuf

X6 = Keaktifan mencatat materi Tasawuf setiap proses belajar mengajar

X7 = Keaktifan mengulangi materi Tasawuf di rumah

X8 = Keaktifan bertanya dalam setiap proses belajar mengajar

X9 = Keaktifan melakukan latihan / riyadhah di rumah

Jumlah Nilai = Hasil nilai masing-masing responden berdasarkan penambahan tiap-tiap indikasi

Nilai Rata-rata = Jumlah skor masing-masing responden dibagi dengan indikasi yang ada

Setelah diketahui nilai masing-masing responden, maka untuk mengetahui skor masing-masing responden pada variabel X digunakan rentang nilai, sebagaimana tabel berikut ini :

TABEL XXXIV
RENTANG NILAI RESPONDEN VARIABEL X

No	Rentang Nilai	Kategori	Skor
1	2,14 - 2,33	Tinggi	3
2	1,95 - 2,14	Sedang	2
3	1,76 - 1,95	Rendah	1

Sumber data : Diambil dari tabel.

Berdasarkan rentang nilai dan nilai masing-masing responden Variabel X, maka dapat disimpulkan bahwa Masyarakat yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya, sebagaimana tabel di bawah ini :

TABEL XXXV
MASYARAKAT YANG MEMPELAJARI TASAWUF
DI KELURAHAN PAHANDUT KODYA PALANGKARAYA

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	9	18 %
2	Sedang	24	48 %
3	Rendah	17	34 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data : Diambil dari tabel.

Tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi dari Masyarakat yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya adalah berada dalam kategori sedang yakni 24 orang (48 %), sedangkan yang berada pada kategori rendah adalah 17 orang (34 %), dan yang berada pada kategori tinggi 9 orang (18 %). Dengan demikian dapat diketahui rata-rata secara keseluruhan diperoleh data bahwa Masyarakat yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya mempunyai nilai rata-rata sebesar 2,016 sehingga termasuk dalam kategori sedang.

TABEL XXXVI

DATA SKOR RATA-RATA TENTANG PELAKSANAAN AMALIAH
KEAGAMAAN MASYARAKAT YANG MEMPELAJARI TASAWUF
DI KELURAHAN PAHANDUT KODYA PALANGKARAYA

No	NR	Variabel Y														Jumlah Nilai	Jumlah Rata-rata
		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14		
0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
1	1	3	3	2	1	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	33	2,5
2	2	3	3	2	1	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	33	2,5
3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	33	2,7
4	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	33	2,7
5	5	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	33	2,7
6	6	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	36	2,57
7	7	3	2	3	1	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	33	2,5
8	8	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	33	2,7
9	9	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	33	2,7
10	10	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	33	2,7
11	11	3	3	2	1	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	37	2,6
12	12	3	2	3	1	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	37	2,6
13	13	3	3	2	3	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	37	2,6
14	14	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	37	2,6
15	15	3	3	1	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	33	2,7
16	16	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	37	2,6
17	17	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	37	2,6
18	18	1	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	36	2,57
19	19	3	3	1	3	2	3	2	3	1	3	1	2	3	2	32	2,3
20	20	3	3	1	2	2	3	2	3	1	3	1	3	3	2	33	2,5
21	21	3	2	3	1	2	3	3	3	3	3	1	3	3	2	33	2,57
22	22	3	3	2	1	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	36	2,57
23	23	2	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	33	2,5
24	24	3	3	2	2	1	3	3	2	3	2	3	3	3	2	33	2,5

0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
25	25	3	2	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	37	2,6
26	26	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	37	2,6
27	27	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	37	2,6
28	28	3	3	1	2	3	3	2	3	3	3	3	1	3	2	35	2,5
29	29	3	3	1	3	1	3	3	3	1	3	3	3	2	2	34	2,4
30	30	3	2	3	1	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	35	2,5
31	31	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	38	2,7
32	32	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	38	2,7
33	33	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	38	2,7
34	34	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	39	2,8
35	35	3	2	2	1	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	36	2,57
36	36	2	3	3	1	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	36	2,57
37	37	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	1	3	3	2	35	2,5
38	38	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	1	3	3	2	36	2,57
39	39	3	2	3	2	1	3	3	3	2	3	3	3	3	2	36	2,57
40	40	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	1	3	2	35	2,5
41	41	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	37	2,6
42	42	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	37	2,6
43	43	3	3	2	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	36	2,57
44	44	3	2	3	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	36	2,57
45	45	3	3	2	1	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	35	2,5
46	46	1	3	1	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	34	2,4
47	47	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	38	2,7
48	48	3	2	3	1	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	36	2,57
49	49	3	3	2	1	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	36	2,57
50	50	2	3	3	1	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	36	2,57
N = 50															Jumlah = 129,01		

Keterangan :

No = Nomor urut

NR = Nomor Responden

Y1 = Kedisiplinan mengerjakan shalat fardhu lima waktu

Y2 = Keaktifan melaksanakan shalat sunat rawatib

Y3 = Keaktifan melaksanakan shalat sunat dhuha dalam seminggu

Y4 = Keaktifan melaksanakan shalat sunat tahajud dalam seminggu

Y5 = Keaktifan melaksanakan shalat sunat hajat dalam seminggu

Y6 = Keaktifan melaksanakan puasa sunat enam hari di bulan Syawal

Y7 = Keaktifan melaksanakan puasa sunat hari Arafah

Y8 = Keaktifan melaksanakan puasa sunat hari Asyura

- Y9 = Keaktifan melaksanakan dzikir / wirid setiap selesai shalat lima waktu
- Y10 = Keaktifan melaksanakan tafakur setiap selesai shalat lima waktu
- Y11 = Kesadaran memberikan sedekah setiap acara peringatan hari-hari besar Islam
- Y12 = Keaktifan mengikuti pengajian / tahlilan dalam sebulan
- Y13 = Keaktifan mengikuti kegiatan gotong royong
- Y14 = Kesadaran membayar zakat dalam setahun
- Jumlah Nilai = Hasil nilai masing-masing responden berdasarkan penambahan tiap-tiap indikasi
- Nilai Rata-rata = Jumlah skor masing-masing responden dibagi dengan indikasi yang ada.

Setelah diketahui nilai masing-masing responden untuk menentukan skor masing-masing responden pada Variabel Y, digunakan rentang nilai sebagaimana tabel berikut :

TABEL XXXVII
RENTANG NILAI RESPONDEN VARIABEL Y

No	Rentang Nilai	Kategori	Skor
1	2,63 ~ 2,8	Tinggi	3
2	2,46 ~ 2,63	Sedang	2
3	2,29 ~ 2,46	Rendah	1

Sumber data : Diambil dari tabel.

Berdasarkan rentang nilai dan nilai masing-masing responden Variabel Y, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan Amaliyah Keagamaan Masyarakat yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya, sebagaimana tabel berikut ini :

TABEL XXXVIII
 PELAKSANAAN AMALIAH KEAGAMAAN MASYARAKAT
 YANG MEMPELAJARI TASAWUF DI KELURAHAN
 PAHANDUT KODYA PALANGKARAYA

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	13	26 %
2	Sedang	33	66 %
3	Rendah	4	8 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data : Diambil dari tabel.

Tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi dari Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan Masyarakat yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya, adalah berada dalam kategori sedang yakni 33 orang (66 %), sedangkan yang berada pada kategori tinggi adalah 13 orang (26 %), dan yang berada pada kategori rendah 4 orang (8 %). Dengan demikian dapat diketahui rata-rata secara keseluruhan diperoleh data bahwa pelaksanaan Amaliyah Keagamaan Masyarakat yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya mempunyai nilai rata-rata sebesar 2,58 sehingga termasuk dalam kategori sedang.

Untuk menguji tingkat hubungan dan pengaruh mempelajari Tasawuf terhadap Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya. Maka data yang akan dianalisa dengan menggunakan rumus statistik terlebih dahulu akan disajikan data-data tentang masyarakat yang mempelajari Tasawuf dan data-data tentang pelaksanaan Amaliyah Keagamaan Masyarakat yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya, mencari X , Y , XY , X^2 dan Y^2 melalui tabel kerja berikut ini :

TABEL XXXIX

TABEL KERJA MEMPELAJARI TASA WUF TERHADAP
PELAKSANAAN AMALIYAH KEAGAMAAN MASYARAKAT
DI KELURAHAN PAHANDUT KODYA PALANGKARAYA

No	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	2	3	4	5	6
1	2,22	2,5	5,55	4,93	6,25
2	2,11	2,5	5,27	4,45	6,25
3	1,88	2,7	5,08	3,53	7,29
4	2,11	2,7	5,70	4,45	7,29
5	2,11	2,7	5,70	4,45	7,29
6	1,77	2,57	4,55	3,13	6,60
7	1,77	2,5	4,42	3,13	6,25
8	2,11	2,7	5,70	4,45	7,29
9	2,33	2,7	6,30	5,43	7,29
10	2,11	2,7	5,70	4,45	7,29
11	2,00	2,6	5,20	4,00	6,76
12	2,00	2,6	5,20	4,00	6,76
13	2,00	2,7	5,40	4,00	7,29
14	2,22	2,6	5,77	4,93	6,76
15	2,22	2,6	5,77	4,93	6,76
16	2,22	2,7	5,99	4,93	7,29
17	1,88	2,6	4,89	3,53	6,76
18	2,00	2,57	5,14	4,00	6,60
19	1,88	2,3	4,32	3,53	5,29
20	1,88	2,3	4,32	3,53	5,29
21	2,00	2,5	5,00	4,00	6,25
22	1,77	2,57	4,55	3,13	6,60
23	1,77	2,57	4,55	3,13	6,60
24	2,00	2,5	5,00	4,00	6,25
25	2,11	2,6	5,49	4,45	6,76
26	2,22	2,6	5,77	4,93	6,76
27	2,11	2,6	5,49	4,45	6,76
28	2,22	2,5	5,55	4,93	6,25
29	2,00	2,4	4,80	4,00	5,76
30	2,00	2,5	5,00	4,00	6,25
31	2,11	2,7	5,70	4,45	7,29
32	2,00	2,7	5,40	4,00	7,29
33	2,00	2,7	5,40	4,00	7,29
34	1,88	2,8	5,26	3,53	7,84
35	1,88	2,57	4,83	3,53	6,60
36	1,88	2,57	4,83	3,53	6,60
37	2,33	2,5	5,82	5,43	6,25
38	1,88	2,57	4,83	3,53	6,60
39	1,77	2,57	4,55	3,13	6,60
40	2,00	2,5	5,00	4,00	6,25

1	2	3	4	5	6
41	2,00	2,6	5,20	4,00	6,76
42	2,11	2,6	5,49	4,45	6,76
43	1,88	2,57	4,83	3,53	6,60
44	1,88	2,57	4,83	3,53	6,60
45	2,11	2,5	5,27	4,45	6,25
46	1,88	2,4	4,51	3,53	5,76
47	1,77	2,7	4,78	3,13	7,29
48	2,11	2,57	5,42	4,45	6,60
49	2,00	2,57	5,14	4,00	6,60
50	2,33	2,57	5,99	5,43	6,60
Jumlah	100,82	129,01	260,53	204,43	333,32

Setelah diadakan perhitungan koefisien korelasi antara Variabel X dengan Variabel Y. Maka langkah selanjutnya mencari r dengan rumus :

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Diketahui :

$$N = 50$$

$$X = 100,82$$

$$Y = 129,01$$

$$XY = 260,53$$

$$X^2 = 204,43$$

$$Y^2 = 333,32$$

$$r = \frac{50 \cdot 260,53 - 100,82 \cdot 129,01}{\sqrt{\{50 \cdot 204,43 - 10164,672\} \{50 \cdot 333,32 - 16643,58\}}}$$

$$r = \frac{13026,5 - 13006,788}{\sqrt{\{10221,5 - 10164,672\} \{16666 - 16643,58\}}}$$

$$r = \frac{19,712}{\sqrt{56,828 \cdot 22,42}}$$

$$r = \frac{19,712}{\sqrt{1274,0837}}$$

$$r = \frac{19,712}{35,694309}$$

$$r = 0,5522448$$

$$r = 0,552$$

Dari interpretasi terhadap angka indeks korelasi r product moment, maka nilai $r = 0,552$ berada di antara $0,40 - 0,70$, hal ini berarti bahwa hubungan antara mempelajari Tasawuf dengan Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya terdapat korelasi yang sedang atau cukup.

Apabila hasil perhitungan tersebut dikonsultasikan pada tabel r Product Moment (n), maka terlebih dahulu dirumuskan.

H_a = Ada hubungan antara mempelajari Tasawuf dengan Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya.

H_o = Tidak ada hubungan antara mempelajari Tasawuf dengan Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya.

Kemudian dicari df atau $db = N - nr = 50 - 2 = 48$, (dalam tabel nilai " r " Product Moment tidak ditemukan df sebesar 48, maka digunakan df

sebesar 50). Dengan df sebesar 50 diperoleh tabel nilai r Product Moment (r_t) sebagai berikut :

a. Pada taraf signifikansi 5 % : $r_t = 0,273$

b. Pada taraf signifikasni 1 % : $r_t = 0,354$

Dengan demikian nilai r lebih besar dari pada r tabel, baik pada taraf signifikansi 5 % maupun 1 %. Dengan demikian maka hipotesa nol ditolak, berarti ada korelasi positif yang signifikansi antara mempelajari Tasawuf dengan Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesa yang berbunyi "Ada hubungan antara mempelajari Tasawuf dengan Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya", dapat diterima secara meyakinkan (signifikansi).

Selanjutnya untuk mengetahui signifikansi hasil perhitungan nilai r di atas digunakan rumus t hitung (t hit) sebagai berikut :

$$t \text{ hit} = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

berarti :

$$t \text{ hit} = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

$$t \text{ hit} = \frac{0,552 \sqrt{50 - 2}}{\sqrt{1 - 0,552^2}}$$

$$t_{\text{hit}} = \frac{0,552 \sqrt{48}}{\sqrt{1 - 0,304704}}$$

$$t_{\text{hit}} = \frac{0,552 \cdot 6,9282032}{\sqrt{0,695296}}$$

$$t_{\text{hit}} = \frac{3,8243681}{0,8338441}$$

$$t_{\text{hit}} = 4,5864306$$

$$t_{\text{hit}} = 4,59$$

Telah diperoleh nilai t_{hit} yaitu = 4,59, selanjutnya nilai t_{hit} tersebut dikonsultasikan ke t tabel dengan terlebih dahulu mencari df nya dengan cara $df = N - nr$, berarti $50 - 2 = 48$, karena dalam t tabel tidak dimuat df 48, maka digunakan df yang terdekat yakni 50, dengan df 50 diperoleh nilai t tabel sebagai berikut :

- a. Pada taraf signifikansi 5 % t tabel = 2,01
- b. Pada taraf signifikansi 1 % t tabel = 2,68

Dengan demikian nilai t hitung = 4,59 setelah dikonsultasikan dengan t tabel yang bertaraf signifikansi 5 % = 2,01 dan taraf signifikansi 1 % = 2,68, maka nilai t hitung $4,59 > 2,01 / 2,68$ (nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel), sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan di atas adalah besar signifikansinya (meyakinkan).

Selanjutnya untuk menguji hipotesa kedua “Ada pengaruh mempelajari Tasawuf terhadap **Pelaksanaan** Amaliyah Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya”, digunakan

rumus statistik regresi linier. Adapun rumus statistik regresi linier tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b X$$

Untuk menghitung nilai tetap a dan b digunakan rumus sebagai berikut :

$$a = \frac{(\sum Y) (\sum X^2) - (\sum X) (\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Untuk menggunakan rumus di atas, harus diketahui dahulu nilai $\sum Y$, $\sum X$, $\sum X^2$ dan $\sum XY$, maka didapat bahwa :

$$\sum Y = 129,01$$

$$\sum X = 100,82$$

$$\sum X^2 = 204,43$$

$$\sum XY = 260,53$$

Berdasarkan nilai di atas, dicari nilai tetap a dan b dengan perhitungan sebagai berikut :

$$a = \frac{(\sum Y) (\sum X^2) - (\sum X) (\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{129,01 \cdot 204,43 - 100,82 \cdot 260,53}{50 \cdot 204,43 - 100,82^2}$$

$$a = \frac{26373,514 - 26266,634}{10221,5 - 10164,672}$$

$$a = \frac{106,88}{56,828}$$

$$a = 1,880763$$

$$a = 1,88$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{50 \cdot 260,53 - 100,82 \cdot 129,01}{50 \cdot 204,43 - 100,82^2}$$

$$b = \frac{13026,5 - 13006,788}{10221,5 - 10164,672}$$

$$b = \frac{19,712}{56,828}$$

$$b = 0,3468712$$

$$b = 0,35$$

Dari hasil perhitungan di atas, diketahui persamaan garis regresinya adalah : $Y = a + b X$ sama dengan $Y = 1,88 + 0,35X$.

Adapun untuk menggambarkan garis persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b X$$

Memotong sumbu X, $Y = 0$

Jika $Y = a + b X$; dan $Y = 0$, maka

$$b X = Y - a$$

$$0,35 X = 0 - 1,88$$

$$X = \frac{-1,88}{0,35}$$

$$= -5,3714285$$

$$= -5,4$$

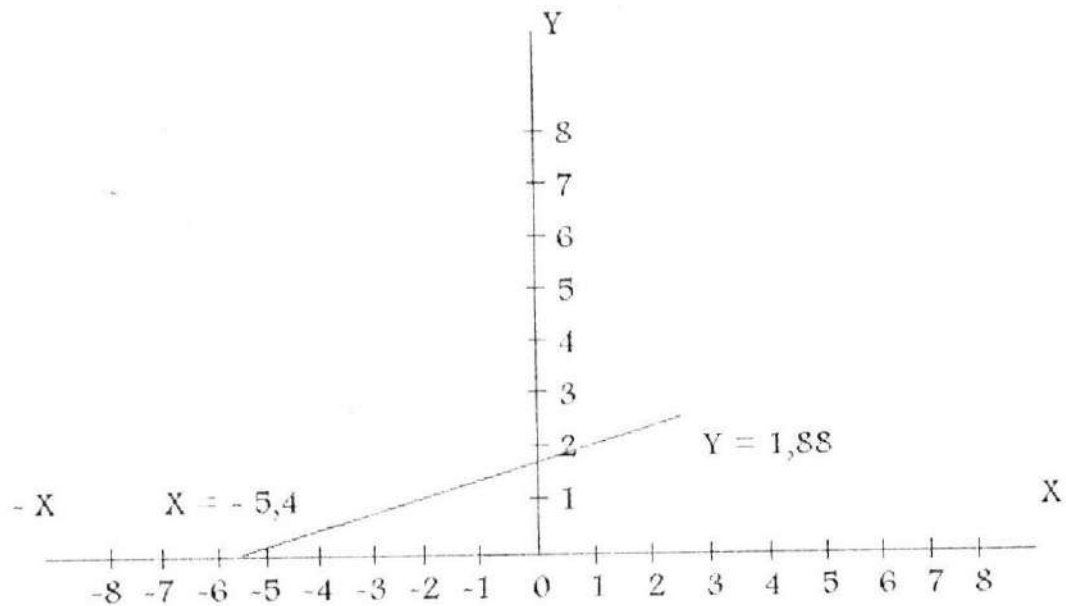
Titik potong sumbu X (-5,4)

Memotong sumbu Y, $X = 0$

$$Y = 1,88 + 0,35 (0)$$

$$Y = 1,88 + 0,35 \cdot 0$$

$$Y = 1,88$$



Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan X akan menyebabkan kenaikan Y sebesar $1,88 + 0,35 = 2,23$.

Dengan demikian, maka nyata adanya pengaruh mempelajari Tasawuf terhadap Peningkatan Amaliyah Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya, sehingga dengan demikian hipotesa kedua yang berbunyi "Ada pengaruh mempelajari Tasawuf terhadap ~~Peleaksanaan~~ Amaliyah Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya" dapat diterima secara meyakinkan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis tentang hubungan dan pengaruh mempelajari Tasawuf terhadap Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Pahandul Kodya Palangkaraya, maka dapatlah disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Mempelajari Tasawuf Masyarakat di Kelurahan Pahandul Kodya Palangkaraya berada pada kategori sedang. Hal ini terbukti dari hasil analisa kualitatif, di mana diketahui bahwa nilai tertinggi yang dimiliki responden pada variabel tersebut adalah sedang, yakni sebesar 48 %, kategori rendah sebesar 34 %, sedangkan kategori tinggi sebesar 18 %.
2. Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan Masyarakat yang mempelajari Tasawuf di Kelurahan Pahandul Kodya Palangkaraya berada pada kategori sedang. Hal ini terbukti dari analisa kualitatif, di mana diketahui bahwa nilai tertinggi dimiliki responden pada variabel ini adalah mereka yang juga berada pada kategori sedang, dengan prosentase sebesar 66 %, kategori tinggi sebesar 26 %, sedangkan kategori rendah sebesar 8 %.
3. Ada hubungan yang signifikan dalam tingkat sedang atau cukup antara mempelajari Tasawuf dengan Pelaksanaan Amaliyah Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Pahandul Kodya Palangkaraya. Hal ini berdasarkan pada nilai r (0,552) dengan $df = 50$ lebih besar

dari pada r tabel, baik pada taraf signifikansi 5 % (0,273) maupun pada taraf signifikansi 1 % (0,354), dan berdasarkan nilai t hit (4,59) dengan $df = 50$ lebih besar dari nilai t tabel, baik pada taraf signifikansi 5 % (2,01) maupun pada taraf signifikansi 1 % (2,68), dengan demikian hipotesa nol ditolak, berarti ada korelasi positif yang signifikansi antara mempelajari Tasawuf dengan Peningkatan Amaliyah Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya.

4. Ada pengaruh antara mempelajari Tasawuf terhadap Peningkatan Amaliyah Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya. Hal ini berdasarkan perhitungan rumus regresi linier, yaitu $Y = 1,88 + 0,35 X$, yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel X akan menyebabkan kenaikan satu satuan nilai pada variabel Y. Dengan demikian antara variabel X dan variabel Y terdapat pengaruh yang signifikansi.

B. Saran-saran

Berdasarkan permasalahan yang penulis lihat di lapangan, maka disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Kiranya hasil penelitian ini dapat menjadi informasi kepada masyarakat di Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya yang mempelajari Tasawuf, bahwa mempelajari Tasawuf itu akan meningkatkan amal dan ibadah, baik yang berhubungan dengan Allah SWT, maupun dengan manusia.
2. Kepada para kaum muslimin dan muslimat hendaklah lebih meningkatkan amal dan ibadah dengan mengharap keridhaan dari Allah SWT semata, pelajarilah Tasawuf, karena Tasawuf merupakan

suatu ilmu tentang bagaimana caranya kita beribadah secara tulus dan ikhlas mengharap ridha dari Allah SWT.

3. Kalau kaum muslimin dan muslimat ingin belajar Tasawuf, carilah seorang guru yang benar-benar bisa membimbing dan mengarahkan kepada peningkatan amal dan ibadah, yang akan menjadi hamba Allah yang amanah dalam melaksanakan *Hablumminallah* dan *Hablumminannas*.
4. Dan ingatlah jika telah dapat melaksanakan kebaikan, bahwa semua amal ibadah yang kita kerjakan tersebut adalah karena bantuan dan pertolongan Allah, hendaknya kita bersyukur dengan karunia rahmat-Nya itu.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Arikunto Suharsimi, Dr., (1993), Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta, Rineka Cipta.
- _____ (1993), Manajemen Penelitian, Jakarta, Rineka Cipta.
- Abdullah Samudi, (1982), Analisa Kritis Terhadap Tasawuf, Surabaya, Bina Ilmu.
- As-Asmaran, MA, Drs., (1994), Pengantar Studi Tasawuf, Jakarta, Raja Grafinda Persada.
- Almadi Abu, Drs., dan Drs. Suprifono Widodo, (1991), Psikologi Belajar, Jakarta, Rineka Cipta.
- Abdullah Zam, M., (1993), Tasawuf dan Dzikir, Solo, Ramadhani.
- Al-Fathani Mustafa, bin Muhammad, Z. bin Syekh Ahmad Wan, (1985), Sufi dan Wali Allah, Bandung, Husani.
- Basyir, Ahmad Azhar (1980), Garis Garis Ekonomi Islam, BPEL, Yogyakarta.
- Departemen Agama, (1975/1976), Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, PT. Bumi Restu.
- Faisal Safiah, Drs., (1982), Metodologi Penelitian Pendidikan, Surabaya, Usaha Nasional.
- Hanka, Prof., Dr., (1993), Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, Jakarta, Pustaka Panjimas.
- _____ (1980), Tasawuf Modern, Jakarta, Yayasan Nurul Islam.
- Marjuki, Drs., (1985), Metodologi Riset, Yogyakarta, UII.
- Muhammad Abu Bakar, Drs., (tanpa tahun), Pembangunan Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an, Surabaya, Al-Ikhlas.
- Makhluf Muhammad Hasanain, (1988), Menuju Kesempurnaan Hidup, Bandung, Mizan.
- Nuh bin Abdullahi, KH., (1989), Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, Jakarta, Rineka Cipta.
- _____ (1989), Dienu Islam, Bandung, PT. Al Ma'arif.

- Rasyid Sulaiman H., (1970), Fiqh Islam, Jakarta, Al-Fahriyah.
- Shadily Hasan, dkk., (tanpa tahun), Ensiklopedi Indonesia, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Sahabuddin, Drs., H., (1994), Metode Mempelajari Ilmu Tasawut, (menurut Ulama Sufi), Ambon, Pustaka Pesantren.
- Salam Syamsir, MS., H., Drs., (1994), Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.
- Sudjana, Prof., Dr., MA., Msc., (1989), Metode Statistik, Bandung, Tarsito.
- Sudijono Anas, Drs., (1987), Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Syukur Aswadi, H. M., Lc., (1978), Ilmu Tasawuf I, Surabaya, PT. Bina Ilmu.
- _____, (1980), Ilmu Tasawuf II, Surabaya, PT. Bina Ilmu.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa, (1989), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka.
- Titus Burkhardt, (1989), Mengenal Ajaran Tasawuf, Jakarta, PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Umari Barmawi, Drs. (tanpa tahun), Sistematika Tasawut, Semarang, Ramadhani.
- Yusri Hasan, BA., (1986), Rahasia Dari Sudut Tasawuf Jalan Bagi Hamba Allah, Surabaya, Bina Ilmu.
- Zahri Mustafa, Drs., (1979), Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, Surabaya, PT. Bina Ilmu.

B. DOKUMEN

- Republik Indonesia (tanpa tahun), Ketetapan-ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia tahun 1993, beserta Garis-Garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia tahun 1993-1998, Bandung, Citra Umbara.